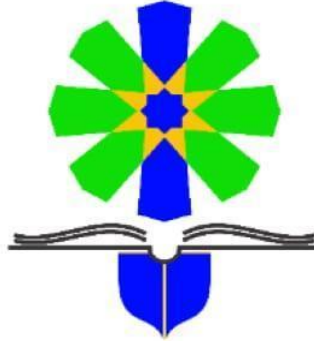


Politic of Love Bombing Perspektif Al-Qur'an
(Relevansi atas Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi)



STAIN MAJENE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:
Awaluddin
NIM: 30156121014


**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Politik of Love Bombing Perspektif Al-Qur'an, Studi Alau Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi* yang disusun oleh *Awaluddin, Nima: 301561210014*, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 9 Februari 2026 M bertepatan dengan tanggal 21 Sya'ban 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.


Majene, 9 Februari 2026 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Rahmat Nurdin, M.Ag	
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Rais, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Dirman Rasyid, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.I	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Yunan, S.Th.I,M.Th.I	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah


Dr. Muhammad Rais, M.Si
NIP: 197303021999031002

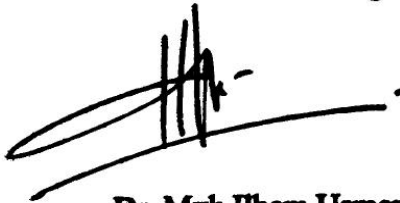
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara **Awaluddin, Nim: 301561210014**, Mahasiswa Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Stain Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul *Politic of Love Bombing Perspektif Al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat dan dapat disetujui untuk di seminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Majene, 14 April 2026

Pembimbing I



Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.I
NIP:198310022018011001

Pembimbing II



Muhammad Yunan, S.Th.I. M.Th.I
NIP:198405172019081001

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awaluddin
Nim: : 301561210014
Tempat, tanggal lahir : Lampoko, 9 September 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Lampoko, Kec.Campalagian,Kab. Polewali Mandar
Judul : *Politic of Love Bombing* Perspektif Al-Qur'an, Studi
atas Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassa Hanafi.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, Jika dikemudian hari ia merupakan duplikat,tiruan, plagiat, atau ia dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya dibatalkan demi hukum.

Majene, 14 April 2026

Penyusun



Awaluddin
NIM: 301561210014

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji Atasnya Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu baik di langit dan di bumi, Dia Sang pemberi kekuatan dan pengetahuan sehingga penulis sanggup dengan segala upaya dan usaha dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *“Politik of Love Bombing Perspektik Al-Qur’an, Relevansi Atas Pemikiran Dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Shalawat serta salam senantiasa kami curahkan pada junjungan umat Islam yakni Nabiullah Muhammad Saw., sebagai suri tauladan bagi kita semua.

Dalam menyusun skripsi, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menuangkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Yth:

1. Kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda Rudi dan Ibunda Anti’ atas doa dan dorongan serta perjuangan mereka dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih. Serta telah mendukung penulis selama proses perkuliahan hingga selesai Semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada keduanya. Amiin.

2. Saudara-saudari IAT, teman seperjuangan penulis yang kian memberikan dorongan dan dukungan selama masa perkuliahan dan membantu penulis selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Wasilah, S.T., M.T. Selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Muhammad Rais, M.Si, selaku ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sebagai salah satu pihak yang memberikan dorongan pada tahap penyusunan skripsi ini. Sekaligus sebagai Penguji I penulis bersama Bapak Muhammad Dirman Rasyid Lc. M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Penguji II.
5. Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, M.Th.I selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengarahkan dan membuka sudut pandang yang luas kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak Dr. Muh Usman Ilham, M.Fil.I dan Bapak Muhammad Yunan S.Th.i, M.Th.i selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing penulis selama tahap penyusunan. Semoga Allah senantiasa menjadikan lelah mereka sebagai hujjah.Amiin
7. Segenap staf administrasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan administrasi untuk mendukung penyelesaian skripsi.
8. Para dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Stain Majene yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan serta telah membuka jendela

pengetahuan yang luas bagi penuli selama masa perkuliahan di STAIN Majene.

9. Serta kepada teman-teman yang telah bersama, kepada para teman-teman alumni SMAN 1 Campalagian yang masih berteman baik terutama Abdil Hakim Munandar dan Muh Ansar yang senantiasa berteman baik dan saling mendukung satu sama lain. Serta kepada teman-teman pengajian Masjid Jami Haji Baharuddin Lopa, tempat menimba ilmu di luar perkuliahan.
10. Serta kepada yang penulis muliakan Annangguru K.H Abdul Razak yang telah membimbing dan mendidik penulis dari dulu hingga sekarang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Amiin.

Pada akhirnya penulis hanya dapat mencurahkan bentuk rasa terima kasih penulis yang teramat besar dalam tulisan, berharap segala bentuk bantuan yang diberikan senantiasa diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Dengan kesadaran yang penuh, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan mengharap saran kritik dari pembaca sekalian. Semoga karya tulis ilmiah yang ini dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya. Amiin.

Campalagian, 1 Desember 2025
Penulis,

Awaluddin
Nim:3015611210014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	x
A. Transliterasi Arab-Latin	x
B. Daftar Singkatan.....	xviii
BAB 1	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Kajian Dan Deskripsi Utama	6
D. Penelitian Terdahulu.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Metode Analisis Data dan Penyajian.....	20
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
BAB II	22
A. Konsep Love Bombing Dalam Politik.....	22
B. Perspektif Islam Terhadap Etika Politik dan Tipu Daya.	34
C. Pemikiran Hassan Hanafi dan Relevansinya	39
BAB III	46
A. Ayat Ayat Qur'an yang Relevan Dengan Etika Politik dan Tipu Daya.	46
B. Analisis Makna Terminologi Kunci Politic of Love Bombing	59
BAB IV	71
A. Politic of Love Bombing Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer	71
B. Dialektika Teks dan Realitas: Kontekstualisasi Penafsiran Hassan Hanafi ..	80
C. Implikasi dan Kritik Etis Terkait Politic of Love Bombing	102

BAB V	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Şa	Ş	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	Ĥ	ĥa (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓai	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ro	R	er
ز	Za	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ya
ص	Şad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Ko	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--------------	-------------	--------------------	-------------

ا	Fathah	a	a
ا	Kasrah	i	i
ا	Ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan yā'	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....	fathah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas

يو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَا : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يُمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

لِحَقِّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu‘‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : ‘Ali (Bukan ‘*aliyy* atau ‘*aly*)

عَرَبٍ : ‘Arabi (Bukan ‘*arabyy* atau ‘*araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-Syamsu* (bukan *Asysyamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-Zalzalāh* (bukan *Az-Zalzala*)

الْفَلَسَفَةُ : *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-Bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

مِرتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata *Allah* yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بالله : *billāh*

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tā' marbū'ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اَل : *hum fī raḥmatillāh*

لَهُ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudj'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan:

swt. = *subḥānahu wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sal-lam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صَفْحَةٌ

دم	=	دُونِ مَكَانٍ
صلعم	=	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ط	=	طَبِيعَةً
دن	=	بِدُونِ تَأْثِيرٍ
لاخ	=	لِيَ آخِرِهَا \\\ إِلَى آخِرِهِ
ج	=	جُزْءً

ABSTRAK

Nama : Awaluddin
NIM : 30156121014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Politic of Love Bombing Perspektif Al-Qur'an, Relevansi Atas Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi.

Politik yang manipulatif jelas memberikan dampak negatif pada sistem kenegaraan tetapi juga berdampak pada masyarakat yang bisa saja ikut meyakini sistem politik manipulatif merupakan hal yang wajar. *Politic of Love Bombing* tidak hanya menjadi sebuah alternatif untuk memberikan minat dukungan terhadap politisi tetapi juga merupakan pengalihan dari sebuah misi politik yang disembunyikan. Melihat problem tersebut peneliti melalui pemikiran Hassan Hanafi mengkritik dan menegaskan tentang stagnasi politik akibat kesalahan pemikiran tradisional yang menyebabkan manipulasi, konflik, ketidakadilan sosial dan marginalisasi. Pembacaan terhadap teks Qur'an bagi Hassan merupakan sebuah alternatif dalam menyelesaikan masalah umat dalam aspek apapun dan tiada batasan dalam ruang dan waktu.

Penelitian ini berjudul *Politic of Love Bombing* Perspektif Al-Qur'an, Relevansi Atas Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap *politic of love bombing*. (2) Bagaimana relevansi *politic of love bombing* dalam pemikiran serta tafsir tematik Hassan Hanafi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka dalam menggali data dan informasi sekunder ataupun primer yang berkaitan. Adapun pendekatan yang digunakan merupakan langkah penafsiran al-Qur'an yang bersifat tematik yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi. Kemudian hasil yang disajikan merupakan hasil penafsiran serta relevansi dan implikasi dari pemikiran Hassan Hanafi terhadap fenomena *politic of love bombing*.

Analisis pada penelitian ini berpusat pada hasil analisis ayat-ayat Qur'an yang diduga memiliki keterkaitan terhadap tema yang diangkat yaitu konsep *tawallā* dalam Q.S Al-Baqarah 2:204, Q.S Al-Maidah 5:49, dll yang dikombinasikan dengan analisis tematik Hassan Hanafi. Adapun hasil analisis yang didapati adalah *politic of love bombing* merupakan siasat munafik berupa kedekatan yang manipulatif (*tawallā*). Pendekatan tematik pada term ini mengarah pada sikap sebaliknya yang ditampakkan atau pada tujuan terselubung yang ingin disembunyikan.

Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya menyuarakan pencegahan terhadap perilaku manipulasi politik terutama *politic of love bombing* yang kini marak terjadi akibat kelalaian serta menurunnya sikap kritis masyarakat terhadap tindak-tanduk politik di masa sekarang.

Kata kunci: Tematik, *Politic of Love Bombing*, Hassan Hanafi.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Islam memegang keyakinan yang dilandaskan pada kebenaran yang hakiki, seperti al-Qur'an yang hadir dan memperkenalkan keotentikannya dengan berbagai ciri dan sifatnya.¹ Peradaban umat Islam dan pemikirannya akan selalu dilandaskan kepada wahyu dengan prinsip-prinsip yang relevan dengan kondisi manusia.² Prinsip Islam juga hidup dalam sistem negara yang sehat tanpa manipulasi dan tipu daya yang bersifat destruktif. Hal ini terjadi karena Islam tidak hanya berperan sebagai keyakinan yang mengatur setiap aktifitas umat, tetapi juga merupakan sebuah keyakinan yang hidup dalam kebudayaan atau tradisi³.

Sistem kenegaraan atau politik juga termasuk dalam cakupan permasalahan manusia yang juga turut diatur dalam Islam. Seperti halnya yang diucapkan oleh Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa segala bentuk problematika kehidupan manusia sudah diatur oleh Islam, juga tidak terkecuali ilmu kenegaraan sekalipun⁴.

Agama Islam menawarkan ilmu *al-Siyāsah* sebagai ilmu yang memegang ketentuan dan kebijakan kewarganegaraan berdasarkan ketentuan syariat (*Siyāsah*

¹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan,1996), h. 21

²Manna al-Qatthan, *Mābahits fi Ulūmil Quran Terj.* Umar Mujtahid (Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 27

³Abdul Wahid, *Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Aricis, Vol 1, 2016), h. 331

⁴Muhammad Iqbal dan Amin Husain Nasaution, *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer.* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, Pranamedia, 2010), h. 206

syar'iiyyah).⁵ Sebagai sebuah ilmu ketatanegaraan atau politik (*Siyāsah*) yang mengatur mengenai pemimpin(penguasa), pelaksana dari kekuasaan, dasar kekuasaan serta cara penguasa menjalankan kekuasaan yang diamanatkan kepadanya dan bagaimana ia mempertanggungjawabkan amanat tersebut.⁶

Rusaknya sistem politik masa kini disebabkan oleh keinginan pragmatisme dalam politik yang sudah terlanjur mempengaruhi etika berpolitik para politisi⁷. Hal ini tentunya merusak prinsip Islam, maka dari itu umat dituntut untuk bersifat kritis terhadap pemimpin politik atau sebaliknya, pemimpin juga haruslah jujur dalam menangani masyarakatnya, demi mengatasi perilaku yang menyimpang dalam menjalankan siklus pemerintahan, umat harus memberikan kontribusi dalam memperbaiki kebijakan, baik itu dilakukan secara individu maupun masyarakat terstruktur.⁸

Konstelasi politik bukan hanya sekedar memperebutkan faedah kekuasaan akan tetapi juga merupakan sebuah proses yang harus dilandasi oleh nilai-nilai moral serta etika di dalamnya.⁹ Namun pada realitasnya, loyalitas masyarakat tidak lagi terpaku pada gagasan politik dari para calon, malah mengarah pada keuntungan instan

⁵Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, Prenadamedia,2014), h. 5

⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatahan Negara Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta; UI Pres,1991), h. 2

⁷Rasda, Siswanto, Suwandono, *Etika Politik dalam perspektif al Mawardi* (Tsaqofa; Vol 14, No 2 November 2018), h. 364

⁸Abdul Manan, *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat*,(Jakarta: Kencana, 2017), h. 164

⁹Askana, *dkk, Etika Politik dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu; Perspektif Fikih Siyasah* (Aladalah, Vol 2, No 1 Januari 2024), h. 236

politik antara politisi dengan masyarakat.¹⁰Pemilihan anggota legislatif politik menunjukkan sebuah kenyataan akan esensi politik sebagai ajang adu kekuatan, kedudukan serta kepentingan bahkan cenderung menggunakan segala cara demi mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹Bahkan memanipulasi rakyat dengan seolah-olah menjanjikan kehidupan yang lebih baik dengan prinsip dan efisiensi.¹²

Fenomena dalam ruang lingkup politik Indonesia, sering dihiasi dengan janji manis, pencitraan emosional, hadiah atau materi/bantuan sosial menjelang pemilu. Ini merupakan *love bombing* dalam politik. Menurut Lanchasak Akkaygorn, *love bombing* atau bom cinta merupakan hubungan yang beracun dimana pasangan berusaha untuk membuat pasangannya sangat cinta dan bahkan bergantung akan tetapi berpotensi pada ketidaknyamanan dan hilangnya rasa percaya dalam hubungan.¹³Dalam pandangan Simon Rogoff, pemimpin yang melakukan *love bombing*, menanamkan rasa cinta dari segi empati sehingga membangun citra pemimpin yang ideal dan berkasih sayang dalam sudut pandang publik.¹⁴

¹⁰Syarifuddin Jurdi, *Politik Islam (Profetik)*, (Makassar; Alauddin University Press,2014), h. 180

¹¹Rasda, Siswanto, Suwandono, *Etika Politik dalam perspektif al Mawardi*, h. 364

¹²Syarifuddin Jurdi, *Politik Islam (Profetik)*, h. 185

¹³Lanchasak Akkaygorn, *Love Bombing; Intense and Hasty Expression of Love Early in a relationship*. <https://www.medparkhospital.com/en-US/lifestyles/love-bombing> diakses pada 3 Maret 2025 pukul 10:36

¹⁴ Simon Rogoff, *When Leaders Love Bomb* https://simonrogoff.substack.com/p/when-leaders-love-bomb?utm_source=perplexity, diakses pada 4 Maret 2025,pukul 11: 00.

Penyematan istilah *politic of love bombing* dan diidentifikasi sebagai sebuah taktik muslihat atau tipu daya, tindakan atau perilaku politik dimana politisi memberikan perhatian lebih, hal tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa percaya dan simpati pada masyarakat demi sebuah tujuan tertentu.¹⁵ Dalam komunikasi politik, hal seperti ini merupakan bagian dari propaganda, retorika, dan penguasaan terhadap opini publik.¹⁶

Menurut analisis, *tipu daya* atau *muslihat* merupakan perilaku yang bisa saja dimiliki siapapun dan bisa terjadi dalam situasi tertentu apabila memungkinkan. Menurut peneliti, ajang politik merupakan situasi dimana seseorang dapat melakukan suatu *tipu daya* atau *tipu muslihat* baik berbentuk *ghurūr, khida', kayd, makr*, ataupun *nifaq*. *Politic of love bombing* bisa dikatakan merupakan sebuah instrumen yang dilakukan dan memuat unsur tipu daya didalamnya dengan motif memberikan perhatian dan kepercayaan.

Peneliti berupaya mengkaji dan mencoba mengkontekstualisasikan ayat al-Qur'an dalam meninjau fenomena ini. Adapun salah satunya sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَيْهِ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ۗ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِقِينَ

Terjemahan: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk

¹⁵Dens Saputra, *Politik Love Bombing*

<https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/13300041/politik-love-bombing?page=all>

¹⁶Irwan Siregar dkk, *Komunikasi Politik Dalam Perspektif Budaya, Psikologi, Teknik Persuasi, PR Politik, Periklanan, Marketing Dan Media*, (Cet 1, Jakarta, CV. Adanu Abimata, Desember 2025), h. 4

mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 204-205)

As-Suddi berkata jika ayat ini diturunkan berkenaan seorang munafik bernama Akhnas bin Syariq. Laki-laki ini diceritakan sebagai seseorang yang sering menyanjung dan menunjukkan keimanan dihadapan Nabi Muhammad SAW. Dikisahkan dalam *asbāb an-nuzul* ayat tersebut, Akhnas menghadap pada Nabi SAW dengan maksud masuk Islam sehingga membuat nabi kagum dengan pernyataannya.¹⁷

Akan tetapi hatinya penuh dengan sifat menyimpan dan kemunafikan. Dikisahkan pula ketika Akhnas keluar dengan melewati tanaman(kebun) dan ternak kaum Muslimin, maka dia-pun membakar tanaman itu dan menyembelih ternak-ternak tersebut.¹⁸ Ayat ini, menunjukkan sikap munafik Ahknas bin Syariq dalam bentuk kata *tawallā* yang menunjukkan sikap manusia yang dekat secara sosial ataupun spiritual tetapi munafik. Dijelaskan Akhnas bin Syariq yang pandai berbicara dan sering menampilkan kebaikan sebenarnya merupakan orang yang menyimpang dan mencela, konteksnya relevan dengan perilaku *politic of love bombing* yang juga menyembunyikan tujuan tersembunyi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problem tentang *politic of love bombing* yang dinilai mengandung unsur tipu daya dan motif manipulasi. Skripsi ini merumuskan aspek-

¹⁷Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqul fī Asbābun Nuzul*, Terj. Zaenal Mutaqin dkk (Cet. 2; Bandung: Jabal, 2023), h. 28

¹⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fī Asbabun Nuzul*, h.28

aspek yang diyakini sebagai rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap *Politic of Love Bombing*?
2. Bagaimana relevansi *Politic of Love Bombing* dalam pemikiran dan penafsiran Hassan Hanafi serta?
3. Apa implikasi etis dan sosial dari *Politic of Love Bombing* dalam konteks kekinian?

C. Fokus Kajian Dan Deskripsi Utama

Pembahasan yang akan diutamakan dalam skripsi ini berfokus pada aspek-aspek yang ada dalam judul kajian ini, guna menghindari pembahasan yang melenceng dari topik utama serta pembahasan yang tidak berkaitan dan tidak efisien. Adapun judul dari penelitian ini adalah "*Politic of Love Bombing* Perspektif al-Qur'an (Relevansi Pemikiran dan Tafsir Tematik Hassan Hanafi). Maka demi menghindari kerancuan dalam memahaminya, berikut aspek-aspek yang perlu di pahami:

1. *Love Bombing* Sebagai Strategi Politik.

Istilah *Love Bombing*, merupakan istilah yang digunakan dalam dunia psikologi dalam menjelaskan sifat yang manipulatif. Sikap perhatian dan berbagai bentuk curahan kasih sayang (*love*) ini, diberikan secara berlebihan (*bombing*).¹⁹ *Love*

¹⁹Caisar Dwi Maulina *Mengenal Love Bombing bentuk Manipulasi yang Berbahaya* <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-love-bombing-bentuk-manipulasi-yang-berbahaya?>, diakses pada 30 April 2025 pukul 09:00.

bombing itu adalah sebuah tindakan memberikan sebuah kasih sayang serta perhatian yang berlebihan secara tiba-tiba pada seseorang.²⁰

Politic of Love Bombing dilakukan sebagai sebuah strategi yang bersifat instrumental demi memperoleh dukungan yang intens dan membangun citra yang baik di hadapan publik. Perilaku ini dapat berupa perbuatan atau retorika yang terlihat mengesankan dan manis didengar namun retorika dan tindakan itu hanyalah alat yang diberikan kepada publik untuk kesenangan sesaat.²¹ Komunikasi dan adegan dalam politik menjadi cara yang efektif dalam menyampaikan kesan seorang figur politik²², seperti dalam *Politic of Love Bombing*.

2. Gambaran Pemikiran Hassan Hanafi

Hassan Hanafi, merupakan tokoh *mufassir* kontemporer yang menggunakan hermeneutika sebagai bentuk pendekatan terhadap teks-teks sejarah menuju peralihan teologi yang bersifat teosentris kepada antroposentris²³. Pendekatan ini dinilai sanggup dalam membaca problem manusia yang kian beragam dan tidak sanggup lagi dijangkau pemahaman klasik. Dalam pembacaannya tersebut ia menyusun semangat

²⁰Raashi Beri, *A Study of Love Bombing, Narcissism and Emotional Abuse among Young Adults in Relationship and Situationship*, (Psychopedia Journals; Vol. 2 No 6, Juni 2024), h. 22

²¹Dens Saputra, *Politik Love Bombing*
<https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/13300041/politik-love-bombing?page=all>.

²²Irwan Siregar dkk, *Komunikasi Politik Dalam Perspektif Budaya, Psikologi, Teknik Persuasi, PR Politik, Periklanan, Marketing Dan Media*, h. 20

²³ Muhammad Rizky HK, *Teologi Politik Islam, Kontruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abcd Al-Jabiri*, (Al-Adyan, Vol 16, No 1, Januari 2021),h.150

pembaharuan dalam ruang lingkup teologi dalam memandang tradisi Islam sekaligus dalam rana politik.

Hanafi menyusun teologi yang mendukung kesadaran berpikir yang mengarah pada pembebasan terhadap penindasan dan manipulasi elit negara. Realitas yang terjadi sekarang, para partisipan politik menghalalkan segala cara dan berambisi keras untuk mencapai tujuan, realitas ini akar dari tantangan masyarakat masa kini dalam menghadapi sistem politik sekarang.²⁴ Apabila dibiarkan saja, perbuatan ini akan terus berada dalam ruang lingkup masyarakat ini akan menjadi sebuah bentuk polarisasi dan akan berdampak pada generasi kandidat politisi berikutnya.²⁵

Penindasan dan kesewenang-wenangan inilah yang diperangi oleh Hasan Hanafi. Teologinya menolak simbolisme kosong yang hanya membodohi rakyat dengan janji dan perhatian sementara. Pemikirannya ini membuat peneliti tertarik dalam mengkaji dan menggungkannya sebagai mata analisis pada polemik *Politic of Love Bombing*. Hal ini tentu menyalahi politik yang sesuai dengan syariat serta esensi dari politik Islam itu sendiri yang tidak menekan dan mempengaruhi masyarakat untuk memilih.²⁶

²⁴Syapar Alim Siregar, *Analisis Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Fenomena Money Politic*. (Jurnal Al-Qununy, Vol 8, No 2 Juli- Desember 2022), h. 302

²⁵Eman Sulaiman, *Politik Identitas, Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Teori Modern*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 208

²⁶Syapar Alim Siregar, *Analisis Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Fenomena Money Politic*. h. 303

3. Tafsir Tematik Hassan Hanafi

Tafsir tematik atau metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran yang menjelaskan atau menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an berdasarkan dengan tema atau judul yang relevan dan telah ditentukan.²⁷ Metode tafsir ini mengkaji ayat dengan melihat tema atau persoalan yang ada serta menetapkan ayat yang relevan dengan persoalan itu. Kemudian ayat dikaji secara mendalam dari segi aspek *asbāb an-nuzūl*, kosakata, dan berbagai aspek lain di dalamnya kemudian diramu dan dikaji berdasarkan argument dan didukung oleh dalil dan pendapat ulama yang berkaitan.²⁸

Alasan peneliti memilih metode tafsir tematik Hassan Hanafi disamping metodenya ini merupakan sebuah bentuk spontanitas atau responnya terhadap perlunya pembaharuan dalam ruang lingkup pemikiran Islam, peneliti juga melihat adanya korelasi antara topik yang dibahas dalam penelitian ini dengan latar belakang Hassan Hanafi dalam melihat dunia politik dan semangat yang ingin disampaikan dalam metodenya menuju revitalisasi penafsiran al-Qur'an yang sanggup memberikan solusi dalam setiap permasalahan umat beragama dan bernegara seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, ketertinggalan serta ketidakadilan.²⁹

Menurut Adang Kuswaya dalam *mukaddima*-nya, Hassan Hanafi menyebutnya langkah tafsir *As-Syu'uri* atau tafsir perspektif yang bercorakkan *al-*

²⁷Ahmad Izzan, *dkk, Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Cet. 1; Bandung, Himaniora Utama Press, 2022), h. 17

²⁸Ahmad Izzan, *dkk, Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, h. 18

²⁹Muhammad Zulfan Febrianto *dkk, Tafsir Transformatif Hasan Hanafi (Studi Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Al- IKLIL, Vol 2, No 1, Februari 2024), h. 2

Manhaj al-Ijtima'i fi al-Tafsir (tafsir transformatif) metode ini lahir dari keresahan Hassan melihat keterbelakangan umat manusia, sehingga beliau memunculkan sebuah alternatif yang menurutnya merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan di era ini khususnya umat Islam yang menghadapi ancaman internal dan eksternal dalam bernegara.³⁰

D. Penelitian Terdahulu.

Adapun tujuan utama dari penempatan penelitian terdahulu adalah untuk menginformasikan pada pembaca bahwa adanya penelitian terdahulu yang berkaitan ataupun sama, serta memberikan kejelasan mengapa penelitian ini perlu ditinjau kembali. Serta dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh rumusan masalah yang diperlukan terkait penelitian yang akan dikaji.³¹

Dalam meninjau penelitian terdahulu yang ada, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai *politic of love bombing* dengan konsep yang sama akan tetapi peneliti telah mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan *love bombing* dalam politik. sebagai berikut:

Pertama, penelitian berbasis skripsi yang ditulis oleh Haidar Ali Mahmud Desky yang berjudul *Risywah Dalam Konstelasi Politik Perspektif Al-Qur'an, (Studi Atas Tafsir Fath Al-Qadir)*. Penelitian berbasis kualitatif yang menyimpulkan bahwa

³⁰Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Alternatif, Kritik Hasan Hanafi Terhadap Metode Tafsir Klasik*, (Yogyakarta; Mitra Cendekia, 2009), h. 0-1

³¹Albi Anggito, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, 1; Yogyakarta: CV Jejak 2018), h. 45

makna *risywah* atau pemberian dalam penukilan dari pendapat imam al-Syaukani dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 188 menjelaskan bahwa seorang hakim tidak dibenarkan dalam membenarkan praktik *risywah* meskipun belum membahas aspek utama dari teknik dan strategi politik.

Imam Al-Syaukani menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa sebuah keputusan dari seorang hakim tidak dapat membuat perkara yang haram menjadi halal ataupun sebaliknya. Maka barangsiapa yang dimenangkan dalam sebuah ajang pemilihan terkait harta, jabatan atau selainnya hasil dari perbuatannya dan kesaksian serta sumpah palsu, maka menerima keputusan itu merupakan hal yang tidak dihalalkan atas dirinya. Demikian pula dalam konstelasi politik tidak dibenarkan didalamnya melakukan *risywah* (pemberi-berian) dikarenakan ketika seseorang terangkat dari perkara yang salah maka hasil dari semua itu merupakan sesuatu yang tidak dihalalkan baginya.³²

Kedua, penelitian berbasis skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muis dengan judul “*Politik Identitas Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Politik Identitas Dalam Al-Qur’an)*”. Penelitian berbasis pustaka ini menjelaskan bahwa politik identitas ini merupakan sebuah ungkapan yang membarengi sebuah tindakan oknum politikus yang digunakannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga perbuatan menjadi hal yang trending dalam politik, sehingga hal ini terkadang menjadi tolak ukur keberhasilan para politisi.

³²Haidar Ali Mahmud Desky, *Risywah Dalam Konstelasi Politik Perspektif Al-Qur’an, (Studi Atas Tafsir Fath Al-Qadir)*, Skripsi (Pekalongan, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan,2024), h. 19-20

Menurut Muis dalam penelitian ini menjelaskan, al-Qur'an tidak menyebutkan konsep identitas dalam politik, namun dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan mengenai identitas. Bahkan ayat ayat dalam al-Qur'an menjelaskan mengenai identitas yang baik, identitas yang tidak menyalahi aturan agama.³³ Al-Qur'an tidak melarang seseorang beridentitas akan tetapi tidak pula membolehkan penyalahgunaan identitas sebagai alat untuk memperoleh keuntungan dalam berpolitik. Al-Qur'an membolehkan seseorang beridentitas asalkan sesuai dengan hukum dan syariat Islam yang berlaku. Penelitian ini menempuh aspek yang sama dengan *politic of love bombing* tapi dengan kajian instrumen yang berbeda.

Ketiga, penelitian berbasis jurnal artikel yang ditulis oleh Rizki Widian *dkk*, yang berjudul *Religion In Indonesia's Election: An Implementation of Populist Strategy* atau *Peran Agama Dalam Pemilu Indonesia: Dalam Penerapan Strategi Populis*. Penelitian berbasis pustaka ini memaparkan bagaimana agama berperan dalam dinamika politik Indonesia. Agama diterapkan sebagai sebuah strategi dalam konstelasi politik demi memperoleh dukungan dari masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan politik Islam dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa sistem populisme telah digunakan sebagai strategi memperoleh suara meski belum menjelaskan dari sisi psikologisnya.

Pendekatan identitas politik primordial, khusus yang bersifat religius atau keagamaan semakin kuat dalam memberikan pengaruh dalam mobilisasi massa secara

³³ Muhammad Muis, *Politik Identitas Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Politik Identitas Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2020), h. 63

efektif. Penelitiannya ini menyoroti populisme sebagai strategi yang telah digunakan dalam pemilihan umum presiden Indonesia di tahun 2019. Hal ini diungkapkannya dengan melihat bukti serta segala bentuk tindak-tanduk yang terjadi dilapangan. Faktor utama yang menjadi target para pelaku identitas politik ini adalah masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas muslim, kemudian mereka hadir sebagai sosok yang diinginkan selayaknya pemimpin religius.³⁴

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rizky HK dengan judul *Teologi Politik Islam, Konstruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri* yang membahas tentang rekonstruksi pemikiran politik. Identitas politik Islam dapat ditelusuri melalui pembacaan lintas sejarah yang komprehensif mengenai kristalisasi dogma yang teologis. Dalam penelitian ini ia mengkaji tentang pemikiran Hassan Hanafi dan Abed Al-Jabiri tentang eksistensi politik dengan teologi. Teologi dapat dijadikan sebagai dasar akan tindakan berpolitik, sekaligus menjadi pembaharuan dalam melihat sistem politik dan tradisi Islam.

Dalam tahap implementasi, pembacaan terhadap teks-teks teologi yang bersifat humanis-historis memberikan nuansa baru terhadap konsep bernegara yang terputus dari dogma agama. Hanafi menjelaskan pembacaan yang humanis terhadap konsep *ushuluddin* sehingga tidak ada pemisahan dalam ideologi bernegara dan teologi Islam. Sedangkan Abed menjelaskan bahwa Islam tidak boleh lepas dari

³⁴Rizki Widian dkk, *Religion In Indonesian's Election: An Implementation of Populist Strategy*, (Cambridge University Press, *Politik and Religion* 16 (2023), h. 368-369

bernegara dikarenakan konsep pemerintahan merupakan jalan *ijtihadi*, yang dijunjung pada kesepakatan bersama demi kemaslahatan umat.³⁵

Kelima, Penelitian berbasis artikel oleh Amir Faisol Faht berjudul *Paradigma Realis Dalam Penafsiran Hassan Hanafi Fakta* yang membahas terkait pemikiran dan metodologi Hassan Hanafi yang mengarah pada legitimasi pembaruan dengan mengedepankan subjektifitas.

E. Metode Penelitian

Metode ilmiah adalah metode merumuskan dan memproses jalannya penelitian dengan sistematis dengan memegang keilmiahannya yang digunakan dalam disiplin ilmu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶ Berdasarkan prinsip ini, penelitian ilmiah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan prosedur yang terstruktur berdasarkan data yang empiris.³⁷ Adapun metode penelitian berbasis tafsir secara universal merupakan prosedur ilmiah untuk memperoleh informasi atau data mengenai penafsiran al-Qur'an demi tujuan tertentu.³⁸ Keduanya memiliki kesamaan tetapi penelitian terkait tafsir mengarah

³⁵ Muhammad Rizky HK, *Teologi Politik Islam, Kontruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri*, h.166

³⁶ Juliansya Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Cet, 7; Jakarta: Kencana 2017), h. 22

³⁷ Juliansya Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, h. 24

³⁸ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Cet. 2, Palembang: CV. Amanah, 2021), h.2

pada pengkajian kitab-kitab tafsir yang telah dikarang oleh para ulama tafsir sebagai sumber referensi.³⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi pengumpulan data berbasis kepastakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, konsep, dan karakteristik dari fenomena *politic of love bombing'* dalam perspektif al-Qur'an. Sementara itu, *library research* digunakan karena data utama penelitian bersumber dari teks-teks tertulis, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder.⁴⁰

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian tafsir yang digunakan adalah metode *maudhu'i* atau metode tafsir tematik hermeneutika. Dalam metode *maudhu'i* atau tematik terdapat dua bentuk penafsiran secara tematik yaitu yang *pertama*, pembahasan terkait suatu surah secara menyeluruh, menjelaskan korelasi terhadap aspek-aspek yang ada di dalamnya, sehingga pembahasannya terlihat terstruktur dan cermat. Kemudian yang *kedua*, mengumpulkan dan membahas berbagai ayat dari berbagai surah yang membicarakan tema yang sama, kemudian ayat tersebut di strukturkan dan diletakkan dalam satu pembahasan yang berkaitan lalu ditafsirkan secara tematik.⁴¹

³⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. 1, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014), h.19

⁴⁰Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 5

⁴¹Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, h 16

Metode tematik yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti persoalan tersebut adalah metode penafsiran tematik hermeneutika filosofis yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi. Dengan menggunakan metode tematik tersebut, peneliti berharap dapat menyajikan sebuah penafsiran kontemporer. Adapun langkah-langkah yang menjadi aturan penafsiran Hassan Hanafi ada delapan fase, dua diantaranya merupakan aturan yang melekat pada diri seorang mufassir itu sendiri:⁴²

a. Komitmen Dalam Sosio-Politik.

Seorang mufassir harus memiliki komitmen dalam melihat persoalan sosial atau politik, yang mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang yang miskin dan tertekan demi pemecahan masalah. Maka komitmen dan ambisinya dalam pemecahan masalah mengarahkannya pada sifat seorang reformer dan revolusioner dalam melihat polemik.

b. Mencari Sesuatu

Mufassir haruslah memiliki kesadaran posisional yang mengarahkan pada rasa ingin tahu demi pemecahan masalah serta solusi dari realitas yang ada.

c. Membuat Outline Dari Ayat Ayat Terkait Tema Tertentu.

Semua ayat ayat yang menceritakan tema yang sama dikumpulkan secara simultan berdasarkan *al-Mu'jam al-Mufahras* dan kemudian dipahami secara bersamaan seiring dengan orientasi ayat-ayat yang muncul.

⁴²Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World, Religion, Ideologi and Development*, (Dar Kebaa, Vol 1, Kairo 2000), h. 479-500. Di kutip dari, Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Alternatif, Kritik Hasan Hanafi Terhadap Metode Tafsir Klasik*, h. 167-180

d. Klasifikasi Kata Berdasarkan Ilmu Bahasa.

Hal ini dilakukan dikarenakan pusat dari keingintahuan adalah teks yang mengandung bahasa dan maknanya. Maka perlu pengklarifikasian setiap kata yang digunakan dalam teks guna menemukan maksud yang tersimpan. Klasifikasi bentuk yang di maksud sebagai berikut:

- 1) Kata kerja (*verbal/fi'l*) dan kata benda (*nominal/ism*), kata kerja dalam teks menunjukkan aksi, perbuatan, aktivitas, dan sebagainya sedangkan menunjukkan substansi benda.
- 2) Kata kerja yang berkaitan dengan zaman atau waktu, (*verbal time*) seperti, lampau atau telah berlalu (*past/fi'il māḍi*), sekarang, atau yang sementara berlangsung (*present/fi'l muḍāri'*) kemudian yang akan datang (*Future Time*).
- 3) Kata tunggal dan jamak (*the number singular/mufrad and plural/jama'*)
- 4) Kata ganti milik (*Possessive adjective*)
- 5) Kata benda yang berperan sebagai subjek (*vocalization*)
- 6) Kata kata tertentu lainnya yang tidak ditentukan posisinya (*Definition*).

e. Membangun Struktur.

Setelah pengklarifikasian terhadap bentuk kata dalam bahasa telah memberikan gambaran terhadap makna. Maka langkah berikutnya adalah mufassir harus menyusun struktur objek, dengan begitu mufassir mampu mengaplikasikan terhadap objek.

f. Menganalisa Situasi Faktual/ Realitas.

Setelah menyusun sebuah tema dan strukturnya maka mufassir diarahkan untuk melihat realitas yang ada seperti keterbelakangan, kemiskinan, ketertindasan, norma, hak asasi manusia, kekuasaan, kesejahteraan sosial dan lain-lain. Maka dengan itu *mufassir* mampu merealisasikan antara sebab dan akibat dan solusi perubahan yang dapat dikejar.

g. Membandingkan Antara Realitas Dan Idealitas.

Langkah selanjutnya adalah *mufassir* memberikan gambaran perbandingan antara struktur ideal yang dideduksi dari teks melalui langkah *content analisis* dengan situasi atau realitas yang terinduksi dengan ilmu sosial dan statistik. Mufassir dituntut, hidup di antara idealitas teks dan realitas faktual, di antara idea dan realita, di antara *das-sein* dan *das-sollen*.

h. Melakukan Penjabaran Dari Aksi.

Dengan melihat antara dimensi ideal dan dimensi realitas, maka tindakan muncul sebagai respon dari proses penafsiran. Mufassir diarahkan bergerak dari teks ke aksi, dari teori ke aplikasi. Logos dan praxis bersatu dalam menghubungkan antara idealitas dan realitas.

Pendekatan penelitian sendiri merupakan sebuah nuansa yang mengidentifikasi arah dan bentuk serta memberikan ciri khas tersendiri dalam melihat permasalahan sebuah penelitian. Menurut Lukman Nul Hakim pendekatan adalah sebuah pola pikir yang dipergunakan dalam menganalisis masalah.⁴³Pendekatan

⁴³Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 82

dipergunakan dalam penelitian sebagai sebuah disiplin dalam mengolah dan menganalisis masalah.

Penelitian ini menghadirkan sebuah nuansa dengan metode dan pendekatan saling berinteraksi dalam melihat realitas hidup manusia. Tafsir tematik yang hadir dengan tujuan mempermudah pemecahan masalah melalui klasifikasi term.⁴⁴

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama bisa diperoleh dari rujukan langsung seperti al-Qur'an, kitab tafsir klasik yang relevan serta karya-karya dari Hassan Hanafi, sedangkan data sekunder atau data pendukung bisa diperoleh dari kumpulan teks baik itu buku, jurnal, dokumen, rekaman, media sosial, dan sebagainya yang mampu memperkaya cakupan data primer.⁴⁵

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji esensi *Politik of Love Bombing* yakni sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan term ayat yang berkaitan dengan konsep *tipu daya* dan *berpaling*.
- b. Menelusuri dan mengumpulkan dokumen tertulis atau informasi terkait strategi *love bombing* dalam politik untuk memperluas cakupan pengetahuan.

⁴⁴Achmad Zaki Yamani dkk, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an, Dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat* (Cet 1: Yogyakarta, Zahir Publishing, Juni 2021), h. 3

⁴⁵Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 4-5

- c. Mengumpulkan dan menganalisis penafsiran terkait term yang telah diangkat dengan pendekatan yang telah ditentukan.

F. *Metode Analisis Data dan Penyajian.*

Penelitian ini berbasis kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data *library*, metode ini digunakan sebagai alat yang mampu menunjang dan aktif dalam mendukung pengkajian atas tema yang telah diangkat berdasarkan pemilihan dan pengkajian al-Qur'an secara tematik.

Berikut langkah-langkahnya:

1. Identifikasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah diangkat.
2. Menganalisis dan mengkaji ayat-ayat terkait tema dengan melihat penafsiran yang relevan dengan ayat tersebut, serta menimbang segala bentuk data dengan referensi atau informasi dari penelitian yang ada.
3. Menganalisis ayat yang telah ditentukan dari langkah sebelumnya.
4. Memberikan ulasan dalam bentuk kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis dari penelitian secara komprehensif.

G. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian.*

1. Tujuan Penelitian.

Adapun target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangsi pemikiran penafsiran kontemporer terkait isu *politic of love bombing* dalam paradigma Hassan Hanfi sebagai usaha untuk menyelesaikan problem kekinian.

- b. Sebagai sebuah langkah implementasi keilmuan atas ilmu yang telah diperoleh dalam perkuliahan serta, memberikan solusi dari kajian fenomena *politic of love bombing*.

2. Kegunaan Penelitian.

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kegunaan dari segi teoritis pengetahuan ataupun dalam praktik.

- a. Manfaat secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang faktual dalam melihat masalah politik dan kenegaraan, khususnya dalam memperkaya pengetahuan masyarakat tentang fenomena *Love Bombing* dalam politik dengan menggunakan ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b. Manfaat secara praktik, diharapkan penelitian ini mampu menjadi rujukan atas penelitian-penelitian yang akan datang dalam melihat fenomena serta memberikan sumbangsi pemikiran dalam dunia tafsir al-Qur'an dan politik.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. *Konsep Love Bombing Dalam Politik*

1. Definisi: Tinjauan Psikologis dan Komunikasi Politik

Istilah *politic of love bombing* merujuk pada strategi manipulatif dimana pelaku politik memberikan perhatian pujian, dan kasih sayang secara berlebihan kepada target yaitu rakyat, demi membangun ketergantungan secara emosional dan kontrol. Konsep ini pada dasarnya populer dalam konteks hubungan interpersonal dan dibahas dalam dunia psikologi sebagai sebuah hubungan manipulatif. Namun dalam beberapa artikel, *love bombing* juga dilihat dalam dinamika sosial dan politik, termasuk dalam media sosial dan dalam pola komunikasi politik kekuasaan.

Menurut Raashi Beri, *love bombing* dalam hubungan sosial terkadang digunakan oleh individu dengan kecenderungan narsistik untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol dalam hubungan, melalui komunikasi insentif dan perhatian berlebihan di tahap awal interaksi.⁴⁶ *Love bombing* juga ditemukan dalam konteks politik, misalnya artikel yang ditulis oleh Dens Saputra menyoroiti fenomena *love bombing* dalam sosial politik di Indonesia.

Tulisan yang ia tulis menemukan bahwa *love bombing* sering digunakan untuk menarik perhatian dan membentuk ketergantungan emosional di antara politisi dan masyarakat, baik individu ataupun figur publik.⁴⁷ *Politic of love bombing* diartikan

⁴⁶ Raashi Beri, *A Study of Love Bombing, Narcissism and Emotional Abuse among Young Adults in Relationship and Situations*, h. 23

⁴⁷ Dens Saputra, *Politik Love Bombing*

sebagai sebuah usaha manipulatif berbasis kasih sayang, baik itu dari segi kepedulian, perhatian, retorika manis dan bantuan berupa materi. Hal-hal tadi dapat dikatakan sebagai sebuah *gimmick* untuk mendapatkan target yang diinginkan.⁴⁸ Dalam komunikasi politik pendekatan sosial melalui komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mobilisasi dukungan serta menguasai alur opini publik.

Dampak yang sangat perlu dipertimbangkan dari esensi *politic of love bombing* adalah segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan pengalihan kebijakan yang mengkhianati opini publik itu sendiri. Ketika kebijakan yang bersifat mobilitas dilontarkan dan digunakan dengan berlebihan, publik akan teralihkan dan lebih fokus pada manfaat jangka pendek dan mengabaikan masalah struktural jangka panjang.⁴⁹ Oleh sebab itu, *love bombing* dalam politik terikat pada tiga aspek:

- a) Bersyarat(Hanya untuk sebuah kepentingan atau dukungan)
- b) Bersifat instrumental(Sebagai alat mobilisasi atau kekuasaan)
- c) Bersifat Sementara(Berakhir saat tujuan telah tercapai)

2. Histori

Dalam sejarah politik dari berbagai literatur, banyak sejarah yang menuliskan dan mengisahkan keberadaan seorang pemimpin politik yang baik dan penuh dengan kasih sayang. Misalnya Islam menggambarkan Nabi Muhammad SAW dan para

<https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/13300041/politik-love-bombing?page=all>

⁴⁸Simon Rogoff, *When Leaders Love Bomb*, https://simonrogoff.substack.com/p/when-leaders-love-bomb?utm_medium=web

⁴⁹ Adi Triyanto, *Pemerintahan Presiden Jokowi dan Kekhawatiran tentang Love Bombing* https://brewminate.com/approaching-apotheosis-adolf-hitlers-cult-of-personality-1933-1945/?utm_source=chatgpt.com diakses pada senin,28 juli 2025, pukul 10:11

khalifah sebagai sosok yang memimpin umat dengan penuh kasih sayang, memperjuangkan hak-hak orang, mengayomi anak yatim dan janda tua.⁵⁰ Dalam Islam beginilah cerminan pemimpin yang ideal dan penuh kasih sayang.

Sejarah politik telah menjadi sebuah akar yang melatarbelakangi setiap peradaban negara. Negara memiliki polemik tersendiri dalam memebangun sistem politik kenegaraan. Terkadang dalam masa-masa itu terjadi banyak polemik yang muncul sebagai sebuah manifestasi dari logika dan emosi rakyat. Interaksi antara politik dan emosi banyak memberikan dampak baik pada sebagian pemegang jabatan. Martha Nassbaum berpendapat bahwa politik yang diidam-idamkan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang setara.⁵¹

Menurutnya, emosi menciptakan dunia politik yang lebih baik, kreativitas sebagai ciri utama penduduk yang memperjuangkan hidup dengan baik dan adil. Beberapa politisi yang sukses dalam menerapkan sistem menurutnya, seperti Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Jawaharlal Nehru dan Martin Luther King. Kesuksesan mereka dilihat dari cara mereka dalam menyentuh hati rakyat, menginspirasi dan membebaskan masyarakatnya berekspresi serta memberikan emosi dalam sistem kerja mereka.⁵²

⁵⁰ Muhammad Nur' Ain *dkk*, *Kepemimpinan Rasulullah SAW*, (Edu-Leadership, Vol 3, No 1, Februari-Juli 2023), h.126

⁵¹ Cicilia Damayanti, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandanagan Martha Nassabaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi* (Jurnal of Academia Perspectives, Vol 1, No 1, 2021), h 34

⁵² Cicilia Damayanti, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandanagan Martha Nassabaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi*, h. 35.

Pendekatan emosi dalam sudut pandangnya dijelaskan dari sudut pandang yang positif, tetapi tidak selamanya dalam politik menggunakan pendekatan yang sama untuk tujuan yang sama. Pada kenyataannya, sebagian dari garis sejarah bercerita tentang penggunaan emosi sebagai alat propaganda demi memperoleh kekuasaan mutlak. Misalnya dalam slogan propaganda yang bernama *cult of personality* atau kultus kepribadian yang digunakan untuk menciptakan figur yang dipuja bagai pemimpin ideal atau pahlawan.⁵³

Propaganda ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh kuasa mutlak dalam kepemimpinan para diktator.⁵⁴ Mereka menggunakan narasi-narasi penuh emosional dan kasih sayang serta pengabdian bahkan menjanjikan kesejahteraan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan rakyat. Tokoh-tokoh seperti Adolf Hitler, Joseph Stalin, Mao Zedong dan Kim Il Sung membangun citra diri mereka sebagai pemimpin yang penuh kasih.⁵⁵ Mereka melahirkan sebuah sistem yang menggunakan kasih sayang sebagai sebuah pendekatan yang mampu membangun citra mereka sebagai penguasa yang menyayangi rakyatnya.

Dalam politik modern, pendekatan emosi kasih sayang lebih mengarah sebagai alat mobilisasi massa. Pencitraan emosional terkadang menjadi kecenderungan dalam

⁵³Rebecca M.Kulik, *Cult of Personality*
<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/146119/cult-of-personality> diakses pada 28 Juli 2025, pukul 10:40

⁵⁴Frank Dikkoter, *How to Be a Diktator, The Culf of Personality in Twentieth Century*, (Cet 1, London, Blomsbury Publishing, 2019) h. 5

⁵⁵Daniel Dhakidae, *Cendikawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 701

politik sekarang.⁵⁶ Terdapat sebuah kekhawatiran dalam siklus politik sekarang, mengenai fenomena *love bombing* dalam politik, dimana terdapat sebuah kebijakan atau tindakan yang seakan dapat menguntungkan rakyat, digunakan untuk memanipulasi emosi dan memalingkan masyarakat dari kekhawatiran akan dampak yang lebih mendalam.⁵⁷

Dalam ajang pemilihan suara, *politic of love bombing* menjadi sebuah instrumen yang menjadi relasi antara rakyat dan penguasa. Siklus politik menjelang pemilihan menjadi sebuah tempat dimana para politisi berlomba-lomba membangun citra dan menawarkan kehidupan yang lebih baik lewat retorika dan aksi humanisme yang menyentuh hati.⁵⁸ Meski strategi marketing politik memiliki nilai positif dan mampu mengangkat identitas serta reputasi para politisi.⁵⁹ Tetapi, dari semua itu terdapat motif yang mendasari setiap tindakan mereka dan memerlukan sikap kritis dalam menilainya

3. Pengaruh

Pendekatan emosional dalam politik dapat menjadi ujung tombak bermata dua. Sejarah telah bercerita mengenai para pemimpin politik yang telah menggunakan

⁵⁶Dens Saputra, *Politik Love Bombing*

<https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/13300041/politik-love-bombing?page=all>

⁵⁷Adi Triyanto, *Pemerintahan Presiden Jokowi dan Kekhawatiran tentang Love Bombing*

https://brewminate.com/approaching-apotheosis-adolf-hitlers-cult-of-personality-1933-1945/?utm_source=chatgpt.com

⁵⁸Bismo Ghifari, *Marketing Politik Muliyadi Pada Pemilihan Umum DPR-RI Tahun 2019 Di Provnsi Sumatera Barat* (JDPL, Vol 2, No 2, Oktober 2020), h. 141

⁵⁹Ipan Nurhidayat, *Marketing Politik Dalam Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jurnal E-Gov: Education and Government, Vol 1, No 1, Februari 2023), h. 54

pendekatan tersebut dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda dalam mengelolah pemerintahan serta memperebutkan kekuasaan. Berikut dampak dari pendekatan kasih sayang dalam politik:

a. Dampak Positif Pendekatan Emosional dalam Politik

1) Mendekatkan Rakyat dan Pemimpin (Legitimasi)

Politik yang benar dalam menggunakan pendekatan emosional dalam sistem kenegaraan akan lebih mempererat hubungan masyarakat dengan pemimpinnya.⁶⁰ Menurut Nassbaum dukungan emosi perlu dalam menjaga kestabilan sebuah negara. Tokoh-tokoh seperti Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Martin Luther King dan Jawaharlal Nehru merupakan para pemimpin yang pernah menerapkan sistem kasih sayang dalam kepemimpinannya.⁶¹

Keberhasilan para tokoh politik ini dalam mendekatkan diri terhadap para pengikutnya tidak lepas dari cara mereka dalam menyentuh hati rakyatnya, membebaskan dan menginspirasi.⁶² Nassbaum mendefinisikan konsep liberalisme politik sebagai sebuah politik yang menghargai kebebasan dan kesetaraan, dimana pemerintahnya peduli terhadap rakyatnya, yang tidak

⁶⁰ Cicilia Damayanti, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandangan Martha Nassabaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi*, h. 35.

⁶¹ Cicilia Damayanti, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandangan Martha Nassabaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi*, h. 35.

⁶² Cicilia Damayanti, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandangan Martha Nassabaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi*, h. 35-36

mudah dalam memberikan kebijakan yang memberatkan warganya, apalagi terkait dalam masalah hak atau pribadi seseorang.⁶³

2) Memberikan Ruang Berpendapat (Demokratis)

Sistem politik yang saling memberikan ruang untuk saling mengoreksi kekurangan merupakan hasil dari rasa saling percaya antara para pemimpin dan masyarakat. Hal yang paling utama dalam stabilitas kebebasan bernegara adalah kebebasan berpikir kritis, serta pengembangan emosi sebagai perlindungan untuk ruang kritik yang terbuka.⁶⁴

Negara yang diharapkan mampu memberikan ruang dan hak kepada masyarakatnya dalam memilih jalan hidup mereka.⁶⁵ Serta memberikan peluang kritik dalam setiap langkah dan kebijakan pemerintahan demi mencapai kemaslahatan dalam bernegara.

3) Memberikan Keamanan dalam Bernegara (Integritas)

Sistem politik yang memegang prinsip kasih sayang dan mengaplikasikannya dalam bernegara dengan benar memungkinkan sebuah negara untuk mempersatukan perbedaan dalam satu visi dan misi. Sebuah negara dan bangsa selalu dihadapkan pada upaya bagaimana mempersatukan

⁶³ Martha Nussbaum, *Political Emotions, Why Love Matters for Justice* (Cambridge, The Belknap Press of Harvard University Press, 2013), h. 6

⁶⁴ Cicilia Damayanti, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandangan Martha Nussbaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi*, h. 36

⁶⁵ Martha Nussbaum, *Political Emotions, Why Love Matters for Justice*, h. 8

keanekaragaman perbedaan dalam berbangsa dan bernegara. Suatu bangsa membutuhkan persatuan dan kesatuan inilah yang disebut sebagai integritas⁶⁶

Integritas dalam sebuah negara tidak akan bisa terjadi jika seorang pemimpin yang menjalankan sistem politik sebuah negara tidak menyuarakan nilai-nilai kasih sayang dalam bernegara. Maka memperkuat integritas adalah tanggung jawab bersama dalam terwujudnya keutuhan dan kemajuan bangsa ini.⁶⁷Kuatnya perasaan tenggang rasa dan kasih sayang diantara sesama yang disuarakan, akan melahirkan integritas bangsa yang baik.

Dapat disimpulkan, sistem politik yang sukses dalam menerapkan pendekatan emosional dalam paradigmanya tidak bergantung pada bagaimana sistem itu dilakukan melainkan dari siapa sistem itu diterapkan. Pemimpin adalah otoritas yang memiliki peranan, maka sistem tersebut akan stabil ketika dipegang oleh otoritas yang memiliki kepribadian yang baik terhadap sistem tersebut. Dan apabila dipegang oleh otoritas yang salah maka sistem beresiko rusak dan berujung negatif.

b. Dampak Negatif Pendekatan Emosional dalam Politik

Pengaruh emosional tidak selamanya dalam dilema yang positif dan menghasilkan dampak yang positif pula. Terdapat penyalahgunaan emosi

⁶⁶Farel Febriananda *dkk*, *Urgensi Integritas Nasional Sebagai Persatuan dan Kesatuan Bangsa* (Konsensus, Vol 1, No 3, Juni 2024), h. 45

⁶⁷Farel Febriananda *dkk*, *Urgensi Integritas Nasional Sebagai Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, h. 46

dalam sistem politik yang dapat berdampak negatif. Berikut dampak negatif pendekatan kasih sayang dalam politik:

1) Populisme Manipulatif (*Politic of Love Bombing*)

Menurut Rudi Sinaba, masyarakat cenderung sensitif terhadap dilema kehidupan yang mereka alami. Sehingga, masyarakat akan terfokus pada para pemimpin yang sanggup menyuarakan dan peduli atas kondisi hidup mereka. Disinilah peluang penyalahgunaan fungsi emosi sebagai alat manipulasi opini publik. Masyarakat akan disuguhkan dengan retorika emosional dan adegan yang mengharukan seolah penderitaan rakyat dapat ditebus dengan simpati dan pelukan yang diatur sedemikian rupa.⁶⁸

Populisme akan terjadi di salah-salah ketimpangan tersebut, dimana konsep populis muncul akibat adanya ketidakpuasan dalam konteks status quo atau kondisi yang dialami.⁶⁹Populisme sendiri merupakan sebuah fenomena politik yang muncul dan mengklaim untuk mewakili rakyat melawan elit yang korup dan tidak peduli dengan kondisi masyarakat.⁷⁰Konsep populis mencakup beberapa keyakinan, baik dari

⁶⁸ Rudi Sinaba, *Pencitraan Palsu dan Rayuan Emosional, Ketika Pemerintah Menjual Simpati Bukan Solusi*, https://www.kompasiana.com/rudi81564/688a1a75c925c45928095605/pencitraan-palsu-rayuan-emosional-ketika-pemerintah-menjual-simpatibukan-solusi?page=1&page_images=1 di akses pada Kamis 7 Agustus 2025, pukul 10:00

⁶⁹Ria Kasanova *dkk, Dampak Kebangkitan Populis terhadap Demokrasi di indonesia*, (JSPH, Vol 1, No 1, Juni 2024), h. 15

⁷⁰Arif Dermawan, *Populis Sebagai Tren Global, Dari Amerika Latin sampai Occupy Movement*, (Journal of International Relations, 2017), h. 2

spektrum kiri dan kanan dengan ciri anti-elitisme penekanan pada kedaulatan rakyat, serta penggunaan retorika emosional demi dukungan.⁷¹

Populisme manipulatif modern telah disematkan dalam istilah-istilah yang kekinian seperti halnya penyebutan *politic love bombing* yang notabenehnya merupakan istilah yang digunakan dalam dunia psikologi. Politik yang menggunakan narasi manis serta perilaku yang intens diterapkan dalam menciptakan relasi yang manipulatif seperti halnya *love bombing* dalam politik.⁷² Berikut dampak yang diakibatkan oleh aktivitas *politic of love bombing*:

- a) Manipulasi publik dengan retorika atau janji yang tidak pasti.⁷³
- b) *Love bombing* menjadi pengalihan dari dampak buruk politik yang lain.⁷⁴

⁷¹Ria Kasanova dkk, *Dampak Kebangkitan Populis terhadap Demokrasi di Indonesia*, h. 15

⁷²Adi Triyanto, *Pemerintahan Presiden Jokowi dan Kekhawatiran tentang Love Bombing* https://brewminate.com/approaching-apotheosis-adolf-hitlers-cult-of-personality-1933-1945/?utm_source=chatgpt.com diakses pada 1 Agustus 2025, pukul 08:06

⁷³Dens Saputra, *Politik Love Bombing* <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/13300041/politik-love-bombing?page=all> diakses pada 1 Agustus 2025, pukul 08:09

⁷⁴Adi Triyanto, *Pemerintahan Presiden Jokowi dan Kekhawatiran tentang Love Bombing* https://brewminate.com/approaching-apotheosis-adolf-hitlers-cult-of-personality-1933-1945/?utm_source=chatgpt.com diakses pada 1 Agustus 2025, Pukul 08:10

- c) *Love bombing* menjadi asupan kecil untuk rakyat demi menghilangkan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak buruk politik jangka panjang.⁷⁵
 - d) Kecenderungan pemimpin yang hanya menjual simpati, bukan pemecahan masalah.⁷⁶
 - e) Seringannya pencitraan emosional dalam politik, menciptakan masyarakat yang tidak kritis rentang dalam manipulasi.
- 2) Hirarki Kekuasaan yang Tidak Sehat.

Hirarki kekuasaan terjadi apabila pemimpin atau penguasa yang ditetapkan sebagai seorang otoritarian memanipulasi emosi masyarakat untuk menguatkan posisi mereka. Menurut Martha Nussbaum pendekatan yang memanipulasi emosi terkadang mengabaikan kebenaran dan justru memperkuat sentimen negatif yang dapat memecah belah bangsa.⁷⁷

Dalam konteks tersebut, penyalahgunaan emosi bisa memicu terciptanya hirarki kekuasaan yang tidak sehat. Mereka yang mampu mengendalikan narasi emosional memiliki keunggulan dalam

⁷⁵Adi Triyanto, *Pemerintahan Presiden Jokowi dan Kekhawatiran tentang Love Bombing* https://brewminate.com/approaching-apotheosis-adolf-hitlers-cult-of-personality-1933-1945/?utm_source=chatgpt.com diakses pada 1 agustus 2025, Pukul 08:12

⁷⁶Rudi Sinaba, *Pencitraan Palsu dan Rayuan Emosional, Ketika Pemerintah Menjual Simpati Bukan Solusi* https://www.kompasiana.com/rudi81564/688a1a75c925c45928095605/pencitraan-palsu-rayuan-emosional-ketika-pemerintah-menjual-simpati-bukan-solusi?page=1&page_images=1 diakses pada 1 agustus 2025, Pukul 08:13

⁷⁷Martha Nassbaum, *Political Emotions, Why Love Matters for Justice*, h. 15

mempertahankan dominasi politik dan sosial. Fenomena ini terjadi ketika penguasa lebih fokus menggunakan panggung empati, dari pada kebijakan distribusi, reformasi yang birokrat, serta layanan publik yang baik.⁷⁸

3) Pemerintahan yang Semena-mena (Otoriter)

Penguasa yang memegang otoritas dengan terus mengendalikan narasi emosional dengan masyarakat cenderung akan berkuasa lebih lama dalam mendominasi politik dan sosial. Sehingga pemimpin yang otoriter akan memegang keputusan mutlak tanpa melibatkan gagasan dari pihak lain.⁷⁹

Menurut Mahfud kekuasaan berpotensi koruptif, dimana penguasa dapat merubah negara yang tadinya demokratis menjadi otoriter.⁸⁰ Hal ini ia sampaikan dengan menjelaskan perjalanan hidup presiden RI ke-2 yakni Soeharto yang mengalami perubahan pola kekuasaan.⁸¹ Soeharto menjadi pemimpin yang diktator yang memegang kekuasaan penuh pada masanya.

⁷⁸Rudi Sinaba, *Pencitraan Palsu dan Rayuan Emosional, Ketika Pemerintah Menjual Simpati Bukan Solusi*, https://www.kompasiana.com/rudi81564/688a1a75c925c45928095605/pencitraan-palsu-rayuan-emosional-ketika-pemerintah-menjual-simpatibukan-solusi?page=1&page_images=1 diakses pada 1 agustus 2025, pukul 08:16

⁷⁹Salsabila dkk, *Analisis Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitanya Dengan Teori Demokratis*, (JPW:Jurnal Politik Walisongo, Vol 5, No 2, 2023), h. 150

⁸⁰Asfian Nur Muhammad, Mahfud MD: *Kekuasaan Dapat Mengubah Pemimpin Baik Jadi Otoriter*, <https://rakyat.news/read/101650/mahfud-md-kekuasaan-dapat-mengubah-pemimpin-baik-jadi-otoriter>, di akses pada, 8 Agustus 2025, Puku 09:30

⁸¹Asfian Nur Muhammad, *Mahfud MD: Kekuasaan Dapat Mengubah Pemimpin Baik Jadi Otoriter*, <https://rakyat.news/read/101650/mahfud-md-kekuasaan-dapat-mengubah-pemimpin-baik-jadi-otoriter>di akses pada, 8 Agustus 2025, Pukul 09:30.

Dikarenakan pemimpin yang otoriter juga disebut sebagai pemimpin yang direktif dan diktator.⁸²

B. Perspektif Islam Terhadap Etika Politik dan Tipu Daya.

Dalam agama Islam, politik haruslah didasari oleh prinsip-prinsip moral dan etika.⁸³ Ketika politik dijunjung dengan etika yang baik, maka ia mampu untuk membangun serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan pemimpin.⁸⁴Tindakan yang menyalahi prinsip Islam serta etika dalam berpolitik mengakibatkan kurangnya rasa aman serta kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwasanya kekuasaan bukan hal yang dapat disalahgunakan dan penguasa yang zalim perlu dikritik serta dihentikan.⁸⁵

Pentingnya sudut pandang agama sebagai alat komparasi dalam pemikiran berpolitik merupakan sebagian dari pondasi yang menyusun integritas sebuah negara. Penerapan nilai-nilai al-Qur'an merupakan sebuah panduan bagi para calon pemimpin negeri demi menciptakan negara baik dan berintegritas.⁸⁶Maka perlunya pemahaman terkait asas-asas etik berpolitik, dan tidak menyalahgunakan wewenang bahkan sampai merugikan dan memanipulasi rakyat demi kepuasan personal. Dalam al-

⁸²Salsabila dkk, *Analisis Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitanya Dengan Teori Demokratis*, h. 150

⁸³Marzuki dkk, *Trasformasi Politik Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Menuju Kepemimpinan Berintegritas*, (Nasr Al-Islam, Vol 6 No 4, November 2024), h. 3

⁸⁴Mohammad Akmal Haris dkk, *Etika Politik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Tsaqafatuna, Vol 6, No 2, Oktober 2024), h.165

⁸⁵Mohammad Akmal Haris dkk, *Etika Politik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, h. 168

⁸⁶Marzuki dkk, *Trasformasi Politik Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Menuju Kepemimpinan Berintegritas*, h. 3

Qur'an terdapat beberapa istilah tertentu yang berkaitan dengan manipulasi dan tipu daya. Sebagai berikut:

- 1) *لُغُورٌ* (*Al-Ghurur*): Tipu daya yang membuat orang tertipu, sering dikaitkan dengan daya tarik dunia yang semu baik dari sisi nafsu manusia ataupun godaan syaitan. Politik mengandung unsur *ghurur*, politik menciptakan ilusi kedekatan, perhatian, dan solusi instan yang menyilaukan, sehingga membuat publik lupa untuk menimbang secara rasional hanya demi sebuah jabatan. Istilah ini disebutkan sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an dan tersebar dalam 21 ayat dari 14 ayat yang berbeda.⁸⁷ Adapun ayat-ayat mewakili dan menjelaskan makna *ghurur* sebagai berikut:

- 2) *الْخَيْدِةَ* (*Al-Khida'ah*) /Penipuan dan kecurangan yang disengaja. Kata *khida* diterangkan dalam surah QS.al-Baqarah/2:9 dimana orang kafir mencoba menipu Allah dengan tipu dayanya.⁸⁸ Kemudian QS. an-Nisa/ 4:142 tentang bagaimana orang munafik dalam mendirikan sholat. Sifat ini sering ditunjukkan pada persoalan orang munafik yang bersembunyi di antara orang mukmin yang berperilaku baik akan tetapi bersikap munafik dibalik kebaikan itu.⁸⁹

⁸⁷Parhan dkk, *Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an Analisi Semantik Toshihiko Izutsu*, (Jurnal Al-Asyriyyah Vol 8, No 2, Oktober 2022), h. 123

⁸⁸Durratun Nashiha dkk, *Analisis Makna Mukmin, Kafir, dan Munafiq Dalam Surah Al-Baqarah, Perpektif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustaofa*, (Journal of Islamic Civilization, Vol 3, No 2, Oktober 2021), h. 182

⁸⁹Durratun Nashiha dkk, *Analisis Makna Mukmin, Kafir, dan Munafiq Dalam Surah Al-Baqarah, Perpektif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustaofa*, h. 183

- 3) مَكْرٍ (*Al-Makr*) merujuk pada tipu daya yang dilakukan seorang individu, melakukan tipu daya, menipu, cerdik, pintar, licik, licin, lihai. Terstruktur dan tersembunyi, terkadang merujuk pada sikap munafik yang sering menampakan kepura-puraan dan menyembunyikan kebencian. Istilah ini muncul sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an serta tersebar dalam 23 ayat pada 14 surah yang berbeda.⁹⁰
- 4) النِّفَاقُ (*An-Nifaq*): Kemunafikan menampakan yang baik diluar (cinta, perhatian) tetapi menyembunyikan niat atau kebencian yang berbeda di dalam. *Nifaq* dapat terbagi dalam dua bentuk yakni *nifaq i'tiqadi* yang mengarah pada kemunafikan yang mempengaruhi akidah sehingga dapat dikonteskan ke dalam kekafiran. Selanjutnya *nifaq amaliyah* yang mengarah pada kemunafikan yang bersifat perbuatan tidak sampai pada munafik akidah tetapi berpotensi.
- 5) غَاشِيَةٌ (*Al-Kayd*): Mengarah pada siasat yang terselubung sering kali merujuk pada sifat atau Upaya yang digunakan instan demi mencapai tujuan. Disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali dengan pemaknaan yang sama yaitu tipu daya.⁹¹

Islam mencela segala bentuk manipulasi yang mendatangkan kemudharatan bagi orang lain. Manipulasi emosi dalam politik demi mendapatkan akses instan untuk memperoleh suara dan dukungan merupakan hal yang tidak lepas dalam pandangan

⁹⁰Ulul Azmi dkk, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Syeikh Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa'di*, (Al-Wasthiyah, Vol 2, No 1, 2023), h. 30

⁹¹Ulul Azmi dkk, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Syeikh Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa'di*, h. 32

Islam. *Love bombing* merupakan tipu daya yang mengandalkan pendekatan emosional dengan retorika dan adegan yang mengangkat rasa simpati orang yang melihatnya akan tetapi itu hanyalah sebuah ilusi dan sandiwara yang telah diatur sedemikian rupa.⁹²

Al-Qur'an telah menjelaskan perihal orang-orang yang berbicara manis, berjanji, dan memberikan harapan demi mendapatkan kepercayaan tetapi berpaling, mengkhianati, meninggalkan setelah dipercayai. Al-Qur'an menyebut mereka orang-orang yang ketika dipercayai mereka berpaling (*tawallā*). Orang-orang ini merupakan orang munafik yang ketika dipercayai pada mereka sebuah kepercayaan mereka berpaling dan mengkhianati. Dalam QS. Al-Baqarah/ 2:204-205 berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ
 وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ

Terjemahan: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah 2/204-205)

Ayat diatas menceritakan seseorang yang berbicara dan berakting yang indah di hadapan Nabi Muhammad SAW sehingga membuatnya terkagum karena perbuatanya. Akan tetapi perbuatannya dibalik itu ialah menentang ajaran Muhammad SAW bahkan menyebabkan kerusakan di muka bumi.⁹³ Seperti halnya seorang calon

⁹² Rudi Sinaba, *Pencitraan Palsu dan Rayuan Emosional, Ketika Pemerintah Menjual Simpati Bukan Solusi*, di akses 08:30, 5 agustus 2025.

⁹³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqul fī Asbābun Nuzul*, h. 28

pemimpin yang melakukan kampanye dengan menyanjung dan menampilkan adegan emosional demi popularitas akan tetapi semua itu hanya sesuatu hal yang disetting sedemikian rupa. Janji yang disampaikan-pun tidak kunjung direalisasikan justru malah mengeluarkan kebijakan yang merugikan publik.

Berkaitan dengan amanah, Imam Muslim menjelaskan terkait pemimpin yang tidak amanah dan malah menipu rakyatnya. Dari Ma'qil Ibn Yasir r.a, Rasulullah SAW bersabda:⁹⁴

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Terjemahan: Tidaklah seorang hamba yang diberi amanat oleh Allah untuk mengurus rakyat, ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan baginya surga.” (HR.Muslim/203)

Hadits ini terdiri dalam beberapa urutan hadis yang serangkai (203-205 dalam bab Iman, Shahih Muslim) membahas topik yang menjelaskan akan celaka seorang pemimpin yang mati dalam keadaan telah menipu rakyatnya sendiri bahkan Allah SWT mengharamkan baginya surga. Dalam kitab *syarah* Imam Muslim oleh Imam Nawawi dijelaskan maksud dari hadis tersebut, yaitu ada dua bentuk penafsiran yakni *pertama*, seorang pemimpin yang menipu umatnya, kemudian mati tidak bertaubat, maka surga diharamkan baginya dan ia kekal di neraka. *Kedua*, seorang pemimpin mati dalam keadaan menipu rakyatnya dan ia tidak bertaubat, tidak akan masuk surga bersama dengan orang masuk surga melainkan ditunda urusannya.⁹⁵

⁹⁴Abu Zakariya Yahya Ibnu Sharaf An-Nawawi, *Al-Manhaj fī Sharh Shahih Muslim bi Shar An-Nawawi jilid 2 terjim* Abu Kanzon Wawan Djunaidi (Jakarta, Darussunnah, 2013), h. 48

⁹⁵Abu Zakariya Yahya Ibnu Sharaf An-Nawawi, *Al-Manhaj fī Sharh Shahih Muslim bi Shar An-Nawawi jilid 2*, h. 51

C. *Pemikiran Hassan Hanafi dan Relevansinya*

Hassan Hanafi merupakan intelektual Muslim yang mengedepankan akal pikiran dalam memahami dan menafsirkan teks-teks al-Qur'an.⁹⁶ Ia memadukan antara pemikiran marxisme dengan agama yang menjadi bagian dari pemikirannya. Ia merupakan seorang revolusioner yang menyumbangkan pemikirannya demi memperoleh kembali hak-hak rakyat Mesir dari monopoli Inggris. Dikala rakyat Mesir terbelenggu oleh doktrin yang diberikan oleh Inggris, Hassan muncul sebagai salah satu tokoh yang menyuarakan hak-hak Mesir.

Hassan Hanafi lahir 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir dengan nama lengkap Hassan Hanafi Hassanayn. Hassan merupakan guru besar di Fakultas Filsafat Universitas Kairo.⁹⁷ Pemikiran Hassan dipengaruhi oleh aspek ideologi yang berkembang di Mesir pada awal 1960-an yaitu nasionalistik, sosialistik, dan populistik. Dikarenakan situasi nasional pada saat itu yang kurang menguntungkan bagi rakyat Mesir yang setelah kalah dalam perang melawan Israel di tahun 1967. Sebelum masa itu, Hassan sementara berada dalam proses belajarnya di Prancis.⁹⁸

Dalam masa belajar di Prancis itulah Hassan lebih giat lagi dalam menekuni kajian- kajian filsafat dan ilmu sosial demi mewujudkan hasratnya dalam melakukan rekonstruksi pemikiran Islam. Keberadaan Hassan di Mesir merupakan sebuah

⁹⁶ Maulana Yusuf dkk, *Analisis Terhadap Karakteristik Maudhu'I Dalam Penafsiran Hassan Hanafi*, (Jurnal UINsgd, Vol 1, No 2, April-Juni 2021), h. 142

⁹⁷ Mizanul Arkom, *Pemikiran Islam Mazhab Kritis, Muhammad Abed Al-jabiri, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi*, (Cet 1, Malang: PT Litnus Grup, 2023), h. 84

⁹⁸ Misbakhuddin, *Al-Tafsir al-Yasāri, Tafsir Revolusioner Hassan Hanafi*, (Religia, Vol 21, No 1, April 2018), h. 37

keberadaan intelektual murni, dikarenakan Hassan bukanlah seorang politikus. Tujuan Hassan dalam melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran Islam adalah berkaitan seutuhnya dengan masyarakat dan komunitas. Dari pemikirannya ini, ia berusaha merobohkan dogma konstruksi lama yang reaksioner dari sistem feodalisme kapitalis dengan menawarkan rekonstruksi pembebasan.⁹⁹

Reformasi dalam pemikiran Hassan berangkat dari aspek yakni: 1) Menurut Hassan, umat Islam membutuhkan konsepsi teologi dan ideologi yang jelas, dalam menghadapi tantangan ideologi zaman. 2) Menurut Hassan, Lahirnya konsep teologi yang baru haruslah bersifat teoritik sekaligus aplikatif dan praktis, sehingga mampu mendorong lahirnya sebuah gerakan perubahan.¹⁰⁰ Hassan Hanafi menolak dominasi budaya barat dan mengusulkan paradigma *Kiri Islam* sebagai upaya pembaharuan pemikiran Islam yang merekonstruksi tradisi Islam dengan menegaskan perlunya menjadikan barat sebagai objek kajian, bukan pusat peradaban.¹⁰¹ Dengan merespon keterbelakangan umat Islam, Hassan mencoba rekonstruksi tradisi lama dengan semangat yang ia bawa dalam gebrakan *at-turās wa al-tajdīd*.

Ia mengadvokasi pergeseran dari teologi teosentris ke antroposentris, agar teologi tidak hanya berkuat pada metafisika, melainkan juga menyentuh realitas

⁹⁹Mizanul Arkom, *Pemikiran Islam Mazhab Kritis, Muhammad Abed Al-jabiri, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi*, h. 86

¹⁰⁰ Muhammad Rizky HK, *Teologi Politik Islam, Kontruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri*, h.149

¹⁰¹Din Wahid, *Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi*, (Refleksi, Vol 2, No 2, 2000), h. 122

kemanusiaan dan konteks sosial kontemporer.¹⁰²Teologi pembebasan merupakan respons humanis terhadap penindasan berbasis ras, gender, status sosial, dan diskriminasi dalam berbagai bentuk, mengembalikan nilai kesetaraan melalui ajaran tauhid.¹⁰³ Hassan menegaskan pemikiran kritis dalam menyeleksi berbagai sikap dan tindakan penguasa dan pemerintahan.

Hassan Hanafi memperkenalkan konsep hermeneutika emansipatoris, yang menekankan pentingnya kesadaran historis dan pemaknaan teks secara kontekstual, progresif, dan kritis, serta bukan semata dogma.¹⁰⁴ Dalam ranah psikologi dan politik, tipu daya melalui pencitraan emosional dipahami sebagai taktik manipulatif yang membanjiri target dengan perhatian dan afirmasi berlebihan untuk menciptakan ketergantungan emosional, idealisasi, dan kemudian devaluasi. Masyarakat terjebak dalam dogma bahwa perhatian pada masa kampanye pemilihan adalah bukti kepemimpinan yang baik, padahal tidak ada kepastian.

Serta dalam pandangan tafsir tematik Hasan Hanafi ada tiga prinsip yang menjadi batas wilayah penafsiran tematik itu sendiri yaitu: *pertama, Sein, Being* (yang ada) maksudnya kesadaran individu sebagai inti dari dunia manifestasi dari ego dan pemikiran. *Kedua, Mitsen, Being With Other*, (Meng-ada dengan yang lain) maksudnya menghadirkan atau *mengadakan* sesuatu dengan *ada* yang lain. Ketiga,

¹⁰²Muhammad Adres Prawira Negara, *Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Hikamah, Vol 3, No 1, Maret 2023), h. 3

¹⁰³Shofa Agniya Nur Azizah *dkk*, *Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis*, (JAQFI, Vol 7, No 1, 2022), h. 126

¹⁰⁴Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi*, (Jurnal Ulunnuha, Vol 9, No, Juni 2020), h. 46

Aussein, Being in The World (Meng-ada di Dunia) menunjukkan akan adanya kesadaran individu dengan alam sekitar sebagai target dari esensi pikiran manusia.¹⁰⁵

Hassan menunjukkan sosoknya yang memiliki karakter serta pemikiran yang intelektualitas yang tinggi dan kesadaran yang kritis dalam melihat kondisi umat Islam yang tertindas dan terdominasi secara intelektual.¹⁰⁶ Memahami konsep pemikiran Hassan Hanafi tidak bisa lepas dari kondisi sosial yang mempengaruhinya. Bagi Hassan manusia merupakan makhluk history, manusia berkembang mengikuti pengalaman dan pemikiran serta kondisi zaman dan lingkungan yang mempengaruhi.¹⁰⁷

Berbeda dari taktik pencitraan emosional yang bersifat manipulatif dan temporer, teologi pembebasan Hassan mendorong refleksi kritis, kesadaran historis, dan pemberdayaan nyata bukan sekadar retorika emosional tanpa substansi.¹⁰⁸ Hassan merekonstruksi ulang pemahaman terhadap tauhid tidak sekedar pengesahan pada tuhan tetapi juga tatanan sosial dan revolusi.¹⁰⁹ Dalam masyarakat yang rentan terhadap politik berbasis dogma dan emosi, menurutnya *usuhuluddin* sebagai kritik

¹⁰⁵Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Alternatif, Kritik Hasan Hanafi Terhadap Metode Tafsir Klasik*, h. 173

¹⁰⁶Muhammad Aji Nugroho, *Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hannafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*, (Millati, Vol 1, No 2, Desember 2016), h. 189

¹⁰⁷Dhulhadi, *Tawaran Pemikiran Kiri Islam Dan Relevansinya Dalam Pendekatan metode Dakwah di Sambas*, (Jurnal Ilmiah Falsafah, Vol 6, No 2, 2021), h. 110

¹⁰⁸Adi Chandra Wirinata, *Islamisasi Tindakan: Kajian Kritis terhadap Konstruksi Transformatif dalam Teologi Pembebasan Hassan Hanafi*, (Yaqzan, Vol 9, No 2, Desember), h. 271

¹⁰⁹Muhammad Adres Prawira Negara, *Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi*, h. 11

etis menuntut politik berbasis prinsip, keadilan sosial, dan kesadaran historis, bukan sekadar euforia sentimentil untuk menggapai kekuasaan.¹¹⁰

Hassan Hanafi melihat *ushuluddin* tidak hanya ideologi yang mengemban kontek keilahian yang mesti diyakini dengan takwa dan iman, akan tetapi Hassan melihat ilmu *ushuluddin* sebagai sebuah alat yang memiliki eksistensi yang lebih dari sekedar berbicara soal akidah saja.¹¹¹ Hassan mengemban penafsiran yang hermeneutik dengan pendekatan yang inovatif dan kritis. Penafsirannya tidak hanya mendiskusikan makna teks dari al-Qur'an tetapi juga menginduksi makna dari realitas yang terjadi dalam teks, sehingga penafsiran al-Qur'an menjadi dialektis antara ayat dan konteks sosial.¹¹²

Pemahaman masyarakat yang terjebak dalam doktrin manipulasi yang mengakibatkan masyarakat terjebak dalam isu politik kasih sayang yang berulang-ulang dan tidak pasti oleh pemerintah. Melalui pemikiran Hassan, akidah bukan sekedar alat untuk beribadah tetapi pemahaman terhadap aqidah yang benar menurutnya adalah ketika akidah seseorang mampu menyelamatkannya dari manipulasi dan pasrah terhadap situasi yang ada. Maka Hassan bangkit dari

¹¹⁰Apsari Ekka Putri dkk, *Ilmu Tauhid dalam Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hassan Hanafi dan Relevansinya di Indonesia*, (An-Najah, Vol 4, No 4, Juni 2025), h. 179

¹¹¹Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi, terj:Asep Usmani dkk*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat,Pranamedia, April 2003), h. 30

¹¹²Hassan Hanafi, *At-Turās wa Al-Tajdīd*, h. 164

pemahaman teosentris menuju sebuah gebrakan yang mampu mengubah logika klasik manusia dalam melihat agama dan sosialnya.¹¹³

Pemikiran kontemporer Hassan Hanafi tidak hanya bergelut dalam ideologi dan teologi melainkan juga dalam warisan dan paham dari teologi itu sendiri. Selain dari seorang pemikir Muslim dan tokoh utama dalam gerakan “*Pembaharuan pemikiran Islam*” dengan menggagas sebuah ideologi pembaharuan *al-Turāst wa al-Tajdīd* atau *Tradisi dan Pembaruan*.¹¹⁴ Dalam pahamnya ini, ia menekankan pentingnya pembacaan ulang terkait warisan keislaman termasuk di dalamnya al-Qur’an dan Hadis.

Dengan pendekatan yang kontekstual, rasional, dan progresif dalam meninjau sumber ilmu-ilmu keislaman tersebut. Hal ini tentunya ditujukan agar Islam tetap terbuka terkait problem-problem kekinian. Seperti dalam isu sosial-politik kontemporer termasuk manipulasi dalam politik yang menggunakan pendekatan kasih sayang dalam meraih dan memperkuat jalan kekuasaannya.

Hassan Hanafi berdiri pada sebuah kritik tentang politik, ia menganggap politik itu bagian dari tradisi yang tidak langsung dan tidak berakar kemudian beroperasi dalam ruang lingkup sejarah, tanpa adanya nilai dalam sebuah politik tersebut maka politik hanya akan menjadi sebuah alat populis yang demagogis.¹¹⁵

¹¹³Hassan Hanafi, *Qadlāya Mu’asyīrah fī Fikrīna Al-Gharbi*, (Beirut: Dār Al-Tanwīr, 1990), h. 265

¹¹⁴Hassan Hanafi, *At-Turās wa Al-Tajdīd*, (Windsor: Maususah Hindawi, 2019), h. 25
<https://sg.docworkspace.com/d/sIK3MrZP8Ab-N7scG>

¹¹⁵Hassan Hanafi, *Ad-Dīnu As-Saqafatu wa As-Siyāsah fī Watnīl Arabīyyah*, (Windsor: Maususah Hindawi, 2019), h.156

Maka kemudian konflik pemikiran Hassan berorientasi pada penyalahgunaan kedudukan atau hak yang kemudian mengakibatkan keterbelakangan pada pemahaman umat beragama. Hanafi tidak mengkritik ideologi politik, seperti nasionalisme, kapitalisme, sosialisme, dan lain-lain secara absurd akan tetapi ia melihat cela di antara simbol-simbol tersebut yang menjadikan sebuah budaya politik yang mungkin menjadi doktrin yang buruk bagi umat Islam. Hanafi mengharapkan ideologi politik yang berdiri dan memperjuangkan gagasan-gagasan keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia tanpa menyebabkan keterbelakangan terhadap manusia.¹¹⁶

¹¹⁶Hassan Hanafī, *Ad-Dīnu As-Saqafatu wa As-Siyāsah fi Watnil Arabiyyah*, h.157-158

BAB III

KONTEKSTUALISASI PADA AYAT-AYAT QUR'AN YANG RELEVAN.

A. *Ayat Ayat Qur'an yang Relevan Dengan Etika Politik dan Tipu Daya.*

Politik memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan lingkungan sosial karena melalui kebijakan dan regulasi. Politik dapat menentukan arah pembangunan dan distribusi sumberdaya serta perlindungan hak-hak masyarakat. Politik dapat menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan kesetaraan dan keberagaman termasuk dalam hal kebebasan beragama dan toleransi antar umat serta terhindar dari penyalahgunaan.

Maka dari itu perlu dilakukan tinjauan terkait ayat-ayat yang sejalan dengan etika dalam politik. Al-Qur'an banyak memberikan gambaran yang tentang nilai-nilai etika politik yang baik dalam mempertimbangkan hak-hak yang diajarkan Islam. Sebagai berikut¹¹⁷:

1. QS. At-Taubah/ 9:7 yang bercerita tentang situasi politik dalam sejarah Nabi Muhammad SAW saat di kota Makkah yang pada mulanya mendapatkan tantangan dari orang-orang *musyrikin* di kota Makkah yang secara terang-terangan menentang pada awal masa perjanjian Hudaibiyah. Ayat ini mengajarkan proses yang ditempuh Nabi dalam menegakkan hukum dan perjanjian bagi tiap kaum.

¹¹⁷Hasbi Umar dkk, *12 Ayat Al-Qur'an Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam*, (Syiasah, Vol 6, Edisi 1, juli 2023), h.125-133

2. QS. Al-Fath/ 48:18 yang membahas problem politik pada saat perjanjian Hudaibiyah, dimana kala itu terjadi proses *bai'at* untuk setia kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks politik ini, ayat tersebut bercerita tentang keridhoan Allah SWT terhadap kesepakatan yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan para musuh-musuhnya. Ayat ini mengindikasikan bahwa dalam politik perlu adanya rasa saling percaya serta ketaatan pada Allah SWT.
3. QS. Al-Hujarat/ 49:9 yang menjelaskan mengenai pentingnya pemecahan masalah melalui jalur damai dan dengan cara yang adil. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa mempertahankan diri dari pihak yang melanggar hukum adalah hak bagi setiap manusia.
4. QS. An-Nahl/ 16:91 menjelaskan dan menghibau pada setiap manusia yang untuk menepati janji atau ucapan yang telah mereka persaksikan terlebih dalam hal politik. Ayat ini menjadi ancaman bagi siapa saja yang berjanji dan bersaksi mengatasnamakan Allah dengan ancaman yang sangat berat.
5. QS. Ar-Rad/ 13:20 menjelaskan pentingnya menepati janji dan sumpah yang telah diikrarkan. Mengacu pada komitmen dan tanggung jawab yang perlu dijaga dan janji yang perlu ditepati dan ditunaikan.
6. QS. Al-Maidah/ 5:51 yang berbicara tentang menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai orang yang dipercaya tanpa mengetahui terlebih dahulu tabiat orang tersebut. Hal ini juga berlaku dalam politik dikarenakan menjadikan

orang yang berbeda keyakinan dapat berdampak pada budaya keislaman dan membenturkan akidah jika tidak memilih pemimpin yang baik.¹¹⁸

7. QS. Ali 'Imran/ 3:28 menjelaskan dan menghimbau umat Islam untuk tidak terpaksa dan menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka. Ayat ini secara tegas menempatkan posisi Islam sebagai pemimpin adalah hal yang utama demi menjaga integritas agama Islam itu sendiri.
8. QS. Al-Mu'minin/ 8:8, QS. Al-Ma'arij/ 70:32, dan An-Nisa/ 4:58 secara keseluruhan membahas mengenai konsep yang sama yakni tentang penting integritas, kejujuran, tanggung jawab serta keadilan dalam menempuh sebuah jalan politik. Tiga ayat ini menegaskan bahwa betapa pentingnya menjaga amanah, janji dan menegakkan keadilan dan menyelesaikan perkara dengan adil.
9. QS. An-Nisa/ 4:59, ayat ini menegaskan bahwa taat kepada pemimpin merupakan prioritas ketiga setelah Allah dan Rasul-nya. Ayat ini kemudian mengindikasikan pada manusia, apabila ingin menyelesaikan perkara dan dalam mengambil keputusan haruslah dengan melakukan musyawarah.
10. QS. Asy-Syura/42:38, dalam ayat ini menjelaskan dan menekankan bahwa pentingnya ketaatan kepada Allah SWT serta pengambilan keputusan dengan melakukan musyawarah demi tercapainya mufakat. Serta ayat ini mengisyaratkan perlunya penerapan nilai-nilai politik Islam demi terciptanya

¹¹⁸ Putri Yulianti *dkk*, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Tentang Pemimpin Non-Muslim, Analisis Al-Maidah: 51*, (Hamalatul Qur'an, Vol 3, No 2, 2022), h. 6

politik yang inklusif, kontributif, berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan senantiasa menghargai hak-hak setiap individu dengan adil.

Ayat- ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya politik yang beretika dan menjunjung tinggi nilai spiritualitas. Dengan adanya etika politik Islam, proses kenegaraan menjadi lebih teratur dan tetap dalam tuntunan ajaran Islam. Sehingga pencegahan terhadap sikap tipu daya dalam politik dapat dicegah dalam etika politik agar dapat menciptakan rana politik yang tetap jujur.

Selanjutnya diperlukan klasifikasi terkait maksud dari tipu daya dalam konteks politik. Al-Qur'an menyinggung tentang tipu daya yang harus dihindari baik dari segi universal maupun individual. Sebagai berikut:

1. QS. Ali Imran/ 3:185 yang menjelaskan konsep tipu daya (*ghurur*) menggambarkan tipuan dunia yang melalaikan dari akhirat, seperti ilusi kekayaan atau kekuasaan yang palsu. Seperti para pemimpin politik memanfaatkan janji manis kemakmuran sementara untuk menggaet suara, mirip setan yang "menghias" nafsu demi mempertahankan jabatan.
2. QS. Al-Baqarah/1:9 yang menjelaskan makna tipu daya yang berupa siasat yang terstruktur berupa *khida'*. *Khida'* adalah penipuan spontan munafik terhadap umat, sementara kayd lebih terencana dijelaskan bahwa Allah membalas dengan lebih unggul. Seperti kisah Munafikin Madinah yang berpura-pura bersekutu dengan Muslim sambil berkomplot dengan musuh.
3. QS. Ali Imran/ 3:54, Menjelaskan perihal tipu daya yang tersembunyi dengan tujuan mencelakai (*makr*). *Makr* adalah rencana licik kafir terhadap nabi,

dibalikkan Allah. Pada konteks masa lalu, Bani Israil merencanakan pembunuhan Nabi Isa AS, tapi Allah selamatkan dengan mukjizat.

4. QS. An-Nisa/6:142 menjelaskan tentang personal atau sifat orang sering melakukan tipu daya dan mencela (*nifaq*). *Nifaq* adalah tipu daya dua muka, beriman lahir batin kafir. Sifat ini terkadang muncul di kehidupan sehari-hari seperti kelompok politik yang berpura-pura mendukung Islam tapi menyembunyikan kerjasama dengan musuh Islam.
5. QS. Yusuf/ 12:28, menjelaskan tentang tipu daya yang tersembunyi dan muslihat yang nyata (*kayd*). *Kayd* dalam Al-Qur'an merujuk pada tipu daya atau rencana tersembunyi yang dirancang secara matang untuk mengatasi atau menyesatkan orang lain, sering kali dengan menyembunyikan niat jahat di balik tindakan yang tampak sebaliknya. Seperti pada kisah Yusuf dan Zulaikah sehingga Allah menyebutkan tipu daya (*kayd*) wanita itu besar karena tersembunyi dan dalam.

Klasifikasi terkait term tipu daya diatas merupakan sebuah indikator mengenai sifat(munafik) yang dapat melekat pada diri siapapun dan dalam situasi apapun. Menurut peneliti, situasi dalam politik seperti pemilu ataupun kampanye kekuasaan merupakan situasi dimana para politikus bisa melakukan sebuah tipu muslihat demi mencapai tujuannya. *Politic love bombing* bisa dikatakan merupakan suatu bentuk dari penerapan tipu daya atau muslihat para politikus.

Analisis menunjukan konsep dari tipu daya *politic love bombing* menggambarkan individu yang mencari kepercayaan(kuasa) kemudian berpaling dan

mengabaikan ketika telah dipercayai. Al-Qur'an telah memberikan tanda-tanda dan petunjuk akan adanya sifat dan tindakan seseorang atau kelompok yang akan menyalahi (berpaling dari kebenaran) tidak amanah bahkan manipulatif. Al-Qur'an menyebutkan dalam istilah kata *tawallā* dan *tawallaw* yang setidaknya disebutkan sebanyak 8 kali dan 19 kali dalam al-Qur'an. Berikut ayat-ayat yang dinilai mewakili konsep di atas serta relevansinya dengan politik:

1) QS. Al-Baqarah/ 2:204-205

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ۗ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسَادَ

Terjemahan: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah 2/204-205)

2) QS. Ali Imran/ 3:82

فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Terjemahan: “Maka barangsiapa berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang yang fasik”.

3) QS. An-Nisa/ 4:80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemahan: “Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”.

4) QS. An-Nisa/ 4:115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Terjemahan: "Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami palingkan(biarkan) ia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali".

5) QS. An-Nur/ 24:11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahan: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)."

6) QS. An- Najm/ 53:33

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ

Terjemahan: "Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)?"

7) QS. An- Najm/ 53:29

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدِ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Terjemahan: "Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginkan kehidupan dunia".

8) QS. Al-Ghasyiah/ 88:23

mereka *berpaling*, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.(QS. Al-Baqarah/2:137)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِئِكِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لِهْمُ أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا ۗ قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا ۗ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Terjemahan: “Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.” Nabi mereka menjawab, “Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?” Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka *berpaling*, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”.(QS. Al-Baqarah/2:246)

2) QS. Ali Imran/ 3:20, 32, 63, 64 dan 155

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْعُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahan: “Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka *berpaling*, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hambanya”.(QS. Ali Imran/ 3:20)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Terjemahan: “Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu sekalian *berpaling*, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”(QS. Ali Imran/ 3:32)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ

Terjemahan: “Kemudian jika mereka *berpaling*, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan”.(QS. Ali Imran/ 3:63)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahan: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab. Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka *berpaling* maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.” (QS. Ali Imran/ 3:64)

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَىٰ الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahan: “Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.” (QS. Ali Imran/ 3:155)

4) QS. An-Nisa/ 4:89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُليًا وَلَا نَصِيرًا

Terjemahan: “Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka *berpaling*, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimanapun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong.”

5) QS. Al-Maidah/5:49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Terjemahan: “Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memberdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka *berpaling* (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”.

6) QS. Al-Anfal/ 8:20 dan 40

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).” (QS. Al-Anfal/ 8:20)

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ نِعِمَّ الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرُ

Terjemahan: “Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”. (QS. Al-Anfal/ 8:40)

7) QS. At-Taubah/ 9:129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Terjemahan: “Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

8) QS. Hud/ 11:3 dan 57

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Terjemahan: Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).” (QS. Hud/ 11:3)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ إِنِّي رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Terjemahan: “Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Hud/ 11:57)

9) QS. An-Nahl/ 16:82

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Terjemahan: “Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”

10) QS. Al-Anbiyaa/ 21:109

وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ ۗ إِنِّي تَوَلَّوْتُ قُلُوبِي وَأَذِنْتُ لَكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ

Terjemahan: “Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.”

11) QS. An-Nur/24:54

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۗ إِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Terjemahan: Katakanlah, “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.”

12) QS. Ad-Dukhan/44:14

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

Terjemahan: “Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, “Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.”

13) QS. Al-Mujadilah/ 58:14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya.

Ayat-ayat diatas secara eksplisit, menjelaskan maksud dari kata *tawallā* dan *tawallaw* sebagai sebuah perilaku manusia yang berpaling atau meninggalkan kepercayaannya(kebenaran). Secara teks kata ini memiliki relevansi yang hampir mendekati konsep *love bombing* dalam politik, tetapi secara konteks, maknanya tergantung pada konteks penggunaannya. Dari sini dapat dipahami kata *tawallā* dan *tawallaw* membutuhkan dialektika antara teks dan realitas agar dapat menyelesaikan sebuah problematika.

B. Analisis Makna Terminologi Kunci *Politic of Love Bombing*

1. Terminologi Konsep *Tipu Daya*.

a. غُرُور

Ghurūr secara bahasa berarti yang memberdayakan, menipu, atau tipuan belaka, sering dikaitkan dengan kebatilan, kebohongan, dan kebanggaan diri yang sia-sia. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir, kata *ghurūr* bermakna kebatilan kebohongan, dan rasa bangga atas diri sendiri dan tipuan.¹¹⁹ Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia, Mahmud Yunus, kata *ghurūr* bermakna sesuatu yang batil dan sia-sia, tipuan, dan yang menyebarkan tipuan.¹²⁰ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terdapat istilah *ghurūr* yang bermakna harapan atau impian yang sia-sia, serta pikiran yang bukan-bukan.¹²¹

Secara bahasa *ghurūr* berasal dari kata *gharra-yaghurru-ghurran/ghararan* dengan *masdar* berbentuk *ghurūr* atau *ghurūrun*. Dalam *Lisan al-Arab*, kata *ghurūr* bermakna seperti *khida'* (penipuan halus), atau *bathil* (kebatilan).¹²² Jadi *ghurūr* merupakan sebuah perilaku tipu daya atau muslihat yang bersifat batil.

Dalam al-Qur'an kata *ghurūr* muncul sebanyak 27 kali dalam 21 ayat al-Quran, dominan pada ayat Makkiah terkait kehidupan duniawi yang menipu.

¹¹⁹Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*,(Surabaya, Pustaka Progresif,1997), h. 1001

¹²⁰Muhammad Yunus, *Kamus-Arab Indonesia*,(Jakarta, PT.HindaKarya Agung, Januari 1989), h. 291

¹²¹Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.509

¹²²Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab, Vol 5*,(Beirut:Dār Ṣādir,1956),h. 13-16

Dalam al-Qur'an, kata *ghurūr* selalu dalam konteks yang bersifat negatif karena setiap penggunaan kata *ghurūr* itu sering dikaitkan dengan hasutan syaitan.¹²³ Dalam al-Qur'an terdapat beberapa konteks yang berkaitan dengan konteks *ghurūr* misalnya disandingkan dengan syaitan (QS. An-Nisa/ 4:120), ucapan yang menghasut (QS. Al-An'am/ 6:112), dan dunia (QS. Fatir/ 35:5), membentuk konsep terlena akan dunia dalam konteks negatif yang menyebabkan kebinasaan.

Dalam konteks ayat-ayat *makkiyah*, kata *ghurūr* cenderung disandingkan dengan kehidupan duniawi. Dikarenakan kondisi orang-orang Makkah yang saat itu yang terlena pada kehidupan dunia yang menipu. Sebagaimana dalam surah al-Fatir ayat 5, *al-hayātu ad-dunyā*, (*kehidupan dunia*). Sedangkan dalam konteks ayat-ayat *madaniyah*, kata *ghurūr* cenderung disandingkan dengan orang-orang munafik. Serta ada pula yang diindikasikan sebagai janji-janji syaitan, dan kehidupan yang fana seperti pada ayat *makkiyah*.¹²⁴

b. خِدَاع

Khida' berasal dari kata *kha-da-'a* yang berarti menyembunyikan sesuatu sambil menampakkan kebaikannya, lebih tersembunyi daripada *makr* tanpa memerlukan perencanaan matang. Dalam al-Munawwir menerangkan akar *kha-da-'a* dengan makna lughawi menyembunyikan hakikat, sehingga menciptakan

¹²³ Parhan dkk, *Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Jurnal Al-Asyriyyah Vol 8, No 2, Oktober 2022), h. 123

¹²⁴ Parhan dkk, *Konsep Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, h. 125-126

penyesatan di mana pelaku tampak berbeda dari realitasnya. Contoh turunannya seperti diterjemahkan sebagai menipu atau mengelabui, sering dikaitkan dengan konteks al-Quran tentang munafik.¹²⁵

Sedangkan dalam KBBI, kata *khida'* dikenal dengan sebutan *kidab*, yang bermakna bohong atau dusta (muslihat).¹²⁶ Sedangkan pada edisi terbaru kata *khida'* ditemukan dengan sebutan *khidaa*, yang bermakna perbuatan tipu daya atau muslihat. Dalam *Lisanul 'Arab* kata *khida'* menyembunyikan sesuatu secara mutlak, sehingga menciptakan muslihat di mana pelaku tampak berbeda dari hakikatnya, sulit dibedakan antara teman atau musuh.¹²⁷

Lafadz *khida'* sebagian besar digunakan dalam surah Madaniyah seperti QS. Al-Baqarah/ 2:9, QS. An-Nisa / 4:142, dan QS. Al-Anfal/ 8:62, yang diturunkan setelah hijrah ke Madinah. Konteksnya fokus pada penipuan kaum munafik yang menyembunyikan kekafiran sambil berpura-pura beriman di tengah masyarakat Muslim yang sudah terbentuk, mencerminkan isu sosial-politik pasca-hijrah. Menurut Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di bahwa *khida'* merupakan sebuah tindakan menipu kepada siapa yang ditipu dengan menampakan sesuatu yang berbeda dari kelihatannya demi suatu tujuan.¹²⁸

¹²⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h.326

¹²⁶ Dendy Sugono *dkk*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 770

¹²⁷ Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab*, Vol h.

¹²⁸ Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taysir Karīmirrahman Fī Tafsir Kalāmil Mannan*, (Riyadh: Darussalam, 2002). h. 138

c. مَكْر

Makr berasal dari kata *ma-ka-ra* yaitu *makara-yamkiru-makran* yang berarti menipu, memperdayai, menimbun serta siasat.¹²⁹ *Makr* dapat diartikan muslihat yang direncanakan secara matang untuk mengelabui. Dalam kamus Al-Munawwir sendiri dijelaskan kata *makr* jelas berarti menipu atau memperdayai.¹³⁰ Dalam *lisan al-‘arab* kata *makr* didefinisikan sebagai sebuah tipu daya yang bertujuan menjerumuskan orang lain ke dalam keburukan sambil menampakan kebalikan dari isi hatinya.¹³¹

Dalam kitab *Mu’jam Muqayyis al-Lugha*, *makr* memiliki dua makna yakni menipu atau memperdayai dan betis yang kekar.¹³² Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *makr* dikenal dengan penyebutan *makar* yang bermakna tiga yaitu akal busuk atau tipu muslihat, perbuatan atau usaha yang dimaksudkan menyerang (melukai) dan juga bisa bermakna usaha untuk menjatuhkan sebuah pemerintahan yang sah.¹³³

¹²⁹ Ulul Azmi *dkk*, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur’an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Syaikh Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa’di*, h. 32

¹³⁰ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h.1352

¹³¹ Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab Vol*, h.

¹³² Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu’jam Maqayis al-Lugah, Juz 5* (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 345

¹³³ Dendy Sugono *dkk*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 972

Dalam al-Qur'an kata *makr* bisa positif atau negatif kafir tergantung konteks isi kandungan ayat.¹³⁴ Sekitar 43 kali kata *makr* disebutkan dalam 23 ayat dalam 14 surah yang berbeda. Disebutkan dalam al-Qur'an maksud dari *makr* tidak selamanya bersifat negatif seperti halnya kata *ghurūr*. Misalnya pada konteks QS. Ali Imran/ 3:54 yang menjelaskan bahwa Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Kata *makr* dalam konteks surah *Makkiyah* cenderung bercerita tentang konspirasi musuh terhadap Nabi Muhammad SAW di awal *risalah* kenabian dengan nada peringatan tauhid dan kekuasaan Allah sebagai pelindung seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Anfal ayat 30. Sedangkan dalam konteks *Madaniyyah*, kata *makr* cenderung membahas konflik sosial yang berbicara tentang perjanjian, konflik antara munafik dan kaum Yahudi dengan implikasi hukum dan balasan dunia akhirat seperti dalam QS. an-Nisa ayat 142 dan Ali Imran ayat 54.

d. كَيْدٌ

Secara bahasa *kayd* berasal dari susunan kata *kaf-ya-dal*, da merupakan bentuk *masdar* susunan huruf *kīda-yakīdu*. Definisi *kayd* serupa dengan *makr* dan *ghurūr* tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan tiga istilah ini.

¹³⁴Parhan *dkk*, *Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an Analisa Semantik Toshihiko Izutsu*, h.120

Yakni *kayd* dan *makr* bisa bersifat positif atau negatif. Sedangkan *ghurūr* selalu disandingkan dengan tipu daya yang menjurus pada hal yang negatif.¹³⁵

Dalam kamus al-Munawwir kata *kayd* bermakna tipu daya atau tipu muslihat, sedangkan dalam *lisanul ‘arab* kata *kayd* bermakna tipu daya yang halus (*makrun khafīyyun*) yaitu tipu muslihat halus dan rahasia yang melibatkan individu ataupun persekongkolan.¹³⁶ Secara istilah *kayd* berarti menyembunyikan maksud jahat dengan menampakkan kebalikannya. Namun apabila kata *kayd* dalam konteks positif menurut al-Qur’an, maka secara istilah *kayd* bermakna mengulur dengan maksud akan memberikan balasan yang memiliki hikmah yang Allah SWT kehendaki.¹³⁷

Al-Qur’an menyebutkan *kayd*, sebanyak 35 kali dengan berbagi konteks ayat yang berbeda tetapi tetap dalam pemaknaan yang sama yakni tipu daya. Mayoritas penggunaan kata *kayd* pada surah yang tergolong *Makkiyah* dengan konteks historikal yang membahas tentang tipu daya kafir yang sia-sia di hadapan Allah. Sedangkan sebagian kecil penggunaan kata *kayd* ada pada surah yang tergolong *Madaniyah* dengan konteks pembahasan komunitas Muslim Madinah yang menghadapi penghianatan munafikin dan kaum Yahudi.

¹³⁵ Parhan dkk, *Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur’an Analisi Semantik Toshihiko Izutsu*, h.120

¹³⁶ Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab Vol 3*, h. 383

¹³⁷ Ulul Azmi dkk, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur’an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Sycihk Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa’di*, h. 32

e. نَفَاق

Nifaq secara bahasa berasal dari kata *nafaqo-munafiqotan-nifaqon* yang artinya keluar atau bersembunyi dapat diartikan menyembunyikan kekufuran sambil menampakkan iman, seperti terowongan (masuk satu pintu, keluar lain).¹³⁸ *Nafaqo* juga bisa bermakna membelanjakan, dan menafkahkan seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 3 dan 215 yang dijelaskan makna *nafaqo* berarti membelanjakan atau menafkahkan di jalan Allah. Secara istilah *nifaq* adalah mereka yang memiliki ketidaksesuaian hati dengan dan lisannya dengan menyembunyikan kekufuran, senantiasa menampakan keimanan, kebaikan dan menyembunyikan keburukan atau kejahatan.¹³⁹

Kata *nifaq* merupakan *ism masdar* hanya berada pada tiga tempat pada al-Qur'an sisanya berdiri menurut fa'il-nya baik itu dalam bentuk *munafiqun* ataupun *munafiqatun*.¹⁴⁰ Menurut Ibnu Manzur, kata *nifaq* bermakna seperti lubang tikus sehingga secara kiasan berarti masuk sisi lain, keluar pada sisi yang lain pula.¹⁴¹ Dalam metafora ini, Ibnu Manzur mengkiasakan orang munafik itu adalah orang yang menampakan satu sisi dengan menyembunyikan sisi yang lain pula (didepan lain, dibelakang lain). Sejalan dengan pendapat diatas, Al-

¹³⁸ Ghazi Mubarak dkk, *Konsep Nifāq Dalam Tafsir, Studi Penafsiran Antara Alī Al-Sābunī dan Wahba Al-Zuhailī* (Ma'ah Aly, Vol 2, No 2, Juli 2025), h. 75

¹³⁹ Quraish Shihab, *Al-Lubaab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 56

¹⁴⁰ Ghazi Mubarak dkk, *Konsep Nifāq Dalam Tafsir, Studi Penafsiran Antara Alī Al-Sābunī dan Wahba Al-Zuhailī*, h. 70

¹⁴¹ Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab Vol 10*, h. 360

Munawwir mendefinisikan nifaq dengan penipuan dan kemunafikan mengikut pada akar kata nafaqo yang bermakna lubang tikus.¹⁴²

Dalam al-Qur'an kata *nifaq* (*munafiqin, munafiqun, dan nafaqah*) muncul sebanyak 12 kali dan lebih cenderung pada surah yang tergolong dalam surah Madaniyah yang membahas kelompok munafik Madinah. Di antaranya ada surah QS. al-Munafiqun, QS.at-Taubah, dan QS.al-Mujadilah yang sama-sama membahas orang-orang munafik. Namun dalam konteks munafik, terdapat hingga 34 tempat penyebutan dalam al-Qur'an.¹⁴³ Nifaq atau munafik adalah sebuah sifat yang melekat pada individu atau kelompok (*munafiqin* dan *munafiqūn*) sedangkan tipu daya merupakan perbuatan terselubung seorang munafik.

Dari kata terminologi diatas, setiap poinnya memiliki sifat mutaradif (taraduf), yaitu sama maknanya tapi nuansa berbeda: *ghurūr* paling negatif (setan), *khida'* tersembunyi spontan, *makr/kayd* lebih terencana. Sedangkan nifaq mengarah pada sikap yang melekat pada individu ataupun kelompok yang melakukan suatu tipu daya, muslihat, baik itu tampak atau tersembunyi.

Korelasi politik dari konsep tipu daya ini, sangatlah relevan dalam menimbang problem kasus *politic of love bombing* dari sisi motif dan pendekatan yang dilakukan. *Love bombing* adalah strategi manipulasi emosional berupa pemberian cinta, pujian, dan perhatian yang berlebihan dengan tujuan menguasai atau mengendalikan korban

¹⁴² Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h.1449

¹⁴³ Ghazi Mubarak dkk, *Konsep Nifaq Dalam Tafsir, Studi Penafsiran Antara Al-Sābunī dan Wahba Al-Zuhāilī*, h. 70

secara psikologis. Dalam konteks politik, ini menjadi cara untuk memanipulasi dan sebagai tipu daya demi mendapat dukungan dan loyalitas masyarakat melalui janji-janji manis dan rayuan berlebih.¹⁴⁴

2. Terminologi Konsep Tawallā

Dalam menganalisis fenomena *politic of love bombing* dari sudut pandang morfologi, tentunya tidak hanya berpusat pada pendefinisian *politic of love bombing* itu sebagai tipu daya saja. Perlu pengkajian dari sisi konsep yang dialektis melihat konsep dan konteks yang ada didalamnya.

Secara istilah *politic of love bombing* adalah merupakan sebuah upaya tipu daya, atau manipulasi (merujuk pada kata *love bombing*) dalam politik, implikasinya adalah ketidaksesuaian kontek(ucapan) dengan realitas, penghianatan, bahkan pengrusakan. Secara konsep, *politic of love bombing*, berbicara tentang orang-orang yang ingin dipercayai dengan menampilkan kebalikan dari isi hatinya kemudian setelah dipercaya, ia berpaling, meninggalkan tanggung jawab, dan bahkan merusak tatanan masyarakat.

Dalam menganalisis konsep diatas, peneliti mengangkat konsep *tawallā* (berpaling, berkuasa, dll) sebagai pendekatan konseptualisasi yang serupa dengan fenomena *politic of love bombing*. Adapun kajian terminologi konsep *tawallā* sebagai berikut:

¹⁴⁴Rudi Sinaba, *Pencitraan Palsu dan Rayuan Emosional, Ketika Pemerintah Menjual Simpati Bukan Solusoi*,
https://www.kompasiana.com/rudi81564/688a1a75c925c45928095605/pencitraan-palsu-rayuan-emosional-ketika-pemerintah-menjual-simpatibukan-solusi?page=1&page_images=1 diakses pada 2 desember 2025, pukul 09:00

a. Konsep *Tawallā* menurut Kaedah dan *Lisanul ‘Arab*.

Menurut kaidah bahasa Arab kata *tawallā* berasal dari kata *walīya* (*waw-lam-ya*) yang bisa bermakna *dekat, pelindung, penjaga, wali, pendukung* dan sebagainya. Susunan kata *tawallā* berasal dari akar kata *وَلَّى - يَلِي - وَلَايَةٌ*. Dalam kamus al-Munawir kata *tawallā* bermakna *mengurus* atau *menguasai*.¹⁴⁵ Menurut Ibnu Manzur, istilah *walīya* merujuk pada *yang mengatur urusan* kemudian mendefinisikan *tawallā* sebagai *al-i‘rād‘an al-syay’* (lawan dari *walī*) yang bermakna *mengabaikan urusan, berpaling dari sesuatu* atau *meninggalkan sesuatu*.¹⁴⁶

Dalam kaidah *nahwu-sharaf*, *tawallā* berwazan *tafa‘ala, fi‘il muḍāri‘* yang fleksibel *i‘rab*-nya (*rafa‘/naṣb/jazm*), menunjukkan kontinuitas aksi kesengajaan. Ragīb al-Aṣfahani dalam kitab *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur‘an* menguraikan akar *walī* mencakup wilayah (kedekatan) dan *barā‘ah* (jauh), sehingga *tawallā* merupakan metaforis untuk *al-tark al-ṭā‘am* (meninggalkan ketaatan).¹⁴⁷ Sedangkan dalam *Al-Fayrūzābādī dalam al-Qāmūs al-Muḥīt* menyebut kata *tawallā ‘an al-amr* (berpaling dari perintah), dengan fokus pada *dalālah* Qur'an-nya.¹⁴⁸

Kesimpulan, *tawwālā* dalam lisan Arab merujuk pada sikap sengaja berpaling, meninggalkan, atau mengabaikan sesuatu. Dalam melihat pendapat al-Aṣfahani

¹⁴⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h.1582

¹⁴⁶ Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab Vol 15*, h. 414

¹⁴⁷ Al-Qasim Al-Husain ibn Muhammad Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur‘an*, (Beirut: Dar Ma‘rifat, 1902), h. 476

¹⁴⁸ Majd Ad-Din Muhammad ibn Ya‘qub Al-Fayruzabadi *al-Qāmūs al-Muḥīt*, (Beirut: Mu‘assasat Al-Risalah, 1987), h. 1254

tawallā dapat merujuk pada kedekatan yang berlawanan dengan kata *barā'ah* atau jauh tetapi dalam kondisi berpaling. Sedangkan kata *tawallā* dalam *al-Qāmūs al-Muḥīt* dapat bermakna kebalikan atau penentangan dari sikap seperti dekat, berkuasa, mengasuh atau memelihara mengikuti konteks gramatika bahasa yang merujuk pada kontek *Qur'ani-ah*.

b. Konsep *Tawallā* dalam Al-Qur'an.

Kata *tawallā* (تَوَلَّى) dalam al-Qur'an berasal dari akar kata *waliya* (وَلَّى), yang secara umum bermakna berpaling, berbalik, atau menjauh. Kata *walī* berasal dari akar *walāyā* (وَلَّى) - يَلِي - يَلِي (waw-lam-ya) yang muncul dalam berbagai bentuk morfologi dalam al-Quran. Terhitung sebanyak 227 kali penggunaan kata *waliyaa* dengan 88 variasi, mencakup nomina dan *fi'il* yang menunjukkan kedekatan, perlindungan, atau tanggung jawab. Berikut pemaparannya:

1. Bentuk Isim (Kata Benda)

- a) *Waliyy/waliyyun* (وَلِيٌّ) bermakna perlindungan/pertolongan seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:257, QS. Ali Imran/3:68).
- b) *Walī* (وَلِيٌّ) bermakna orang terdekat seperti dalam QS. Al-Maidah/5:55
- c) *Awliyā'/auliyā'* (أَوْلِيَاءُ): Jamak dari kata *walī*, sahabat/pemimpin terpercaya seperti dalam QS. Yunus:62, QS. Al-Maidah/5:51.
- d) *Waliyyin* (وَلِيَّيْنِ) bermakna sebuah nasab jamak QS. Al-Baqarah/2:107.
- e) *Wilāyah/walāyah* (وِلَايَةٌ) bermakna kekuasaan/amanah seperti dalam QS. Al-Anfal/8 :72, QS. Al-Kahfi/ 18:44)

2. Bentuk Fi'il (Kata Kerja)

- a) *Tawallā* atau *Tawallaw* (تَوَلَّى) bermakna *berpaling/memutus ikatan* seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:64,83, 205.
- b) *Yalī* (يَلِي) bermakna *mengurus/mendekati* seperti dalam QS.An-Nisa/4:12
- c) *Wallā* (وَلَّى) bermakna *menjadi pelindung* QS.Al-Baqarah/2:257

Adapun istilah *tawallā* yang berbentuk *fi'l*, merupakan satu-satunya perubahan morfologi kata *waliya* yang bermakna negatif. Kemudian dalam merespon konsep *politic of love bombing* dan tipu daya, konsep *tawallā*-lah yang memiliki relevansi yang sesuai dengan *konsep politic of love bombing*. Dalam al-Qur'an kata *tawallā* dalam segi konteks dan penggunaannya baik dalam bentuk tunggal atau jamak terdapat 27 kali pengulangan dalam al-Qur'an. Sebanyak 8 ayat dalam bentuk tunggal (*tawallā*) dan 19 ayat dalam bentuk jamak (*tawallaw*).

Penggunaannya seringkali mengandung konotasi sikap meninggalkan ketaatan atau mengabaikan perintah Allah. Penggunaan utama dari kata ini muncul sekitar 8 kali dalam berbagai bentuk derivatifnya di al-Qur'an, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 205. Di sini, *tawallā* menggambarkan sikap berpaling dari kebaikan menuju kemungkaran, disertai kehancuran terhadap tanaman (*hars*) dan keturunan (*nas*).

BAB IV

POLITIC OF LOVE BOMBING PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK

Dalam menganalisis praktik politik love bombing diperlukan penjelasan yang mencakup konsep ini dari sudut pandang sejarah dan ulama klasik ataupun ulama kontemporer. Sehingga pembahasan mampu memberikan keterangan yang dapat dijelaskan dari sudut pandang Islam klasik maupun modern.

A. Politic of Love Bombing Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer

1. Pandangan Ulama Klasik

a. Pemikiran

Secara literal istilah *politic of love bombing* tidak sama sekali ditemukan dalam literatur ataupun teks-teks yang menjadi sumber hukum Islam. Tetapi para ulama klasik telah menjelaskan aspek yang sejalan dalam etika politik yang sesuai dengan prinsip agama dan kejujuran tanpa memisahkan satu sama lain. Dinamika politik, telah ada sejak masa kekhalifahan hingga pada masa ulama-ulama *muta'akhirin*. Sehingga banyak pandangan ulama klasik yang sebelumnya telah mengantisipasi kesalahan politik masa kini.

Imam al-Ghāzālī dalam karya monumentalnya *Al-Iqtishād fī al-I'tiqād dan Al-Tibr al-Masbūk* menegaskan keterkaitan yang erat antara agama dan politik. Ia menyatakan bahwa keberadaan penguasa atau sultan adalah mutlak diperlukan untuk menjaga ketertiban dunia, yang pada gilirannya memastikan ketertiban agama serta keselamatan akhirat.¹⁴⁹ Oleh karena itu, kekuasaan politik memiliki fungsi suci

¹⁴⁹Abu Hamid al-Ghāzālī, *Al-Iqtishād fī al-I'tiqād* (Beirut: Dar al-Amanah, 1969), h. 215

sebagai pelindung syariat, meskipun sekaligus rentan terhadap praktik manipulasi demi mempertahankan kekuasaan.¹⁵⁰ Dalam konteks ini, ketidakjujuran politik bisa terjadi ketika penguasa memanfaatkan legitimasi agama secara selektif untuk menekan oposisi atau menguatkan posisinya.

Sistem pemerintahan yang rusak tentunya juga akan merusak kualitas masyarakatnya. Hal ini pernah Imam Al-Gazāli ungkapkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* :

”فساد الرعايا بفساد الملوك وفساد الملوك بفساد العلماء وفساد العلماء باستيلاء حب المال والجاه”

Terjemahan: “Sesungguhnya kerusakan rakyat disebabkan oleh rusaknya para pemimpinnya, dan kerusakan para pemimpin adalah karena rusak para ulamanya, Dan kerusakan disebabkan oleh cinta terhadap harta dan kedudukan”.¹⁵¹

Sementara itu, Ibnu Taimiyah dalam *Siyāsah al-Shar‘iyyah* menegaskan bahwa kekuasaan politik adalah amanah yang harus dijalankan sesuai syariat Islam, sebagai penjaga umat dan agama.¹⁵² Ia mengingatkan bahwa penguasa yang melenceng dari syariat bisa menyebabkan kerusakan sosial dan agama, dan praktik manipulasi politik seringkali muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan tersebut.¹⁵³ Oleh karena itu,

¹⁵⁰ Abu Hamid Al-Ghāzālī, *Al-Tibr al-Masbūk*, terj Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail (Bandung: Mizan, 1994), h.76

¹⁵¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jus II, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyyah, 1993) h 381

¹⁵² At- Takiyddin Ibnu Taymiyyah, *Siyāsah al-Shar‘iyyah fi Ishlahil Ra‘iyyah wa Ar-Arriyyah* (Beirut, Dar-Ustmaniyyah, 2004), h. 18

¹⁵³ At- Takiyddin Ibnu Taymiyyah, *Siyāsah al-Shar‘iyyah fi Ishlahil Ra‘iyyah wa Ar-Arriyyah*, h. 21

tanggung jawab penguasa adalah menjaga keadilan dan kebenaran, sehingga politik manipulasi dan penyimpangan dapat dihindari¹⁵⁴

Ibnu Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya mengembangkan pendekatan sosiologis dengan menekankan pentingnya solidaritas kelompok *‘aṣabiyyah* dalam pembentukan kekuasaan politik.¹⁵⁵ Ia melihat bagaimana kekuatan politik tidak hanya berdasarkan legitimasi agama, tapi juga hubungan sosial dan kelompok yang solid. Dalam teori ini, manipulasi politik bisa terjadi melalui permainan kekuatan kelompok, dimana elite berusaha mengamankan kekuasaan mereka dengan strategi retorika dan kontrol sosial bukan berdasarkan amanah yang dipegang.¹⁵⁶

Dengan demikian, dinamika politik manipulasi sudah hadir sejak zaman klasik sebagai bagian dari dinamika kekuasaan. Sehingga para ulama terdahulu memunculkan banyak *ijtihad* dalam mengatasi problem tersebut.

b. Penafsiran

Menurut Imam Al-Ṭabarī dalam menafsirkan QS. An-Nisa/4:58 dalam konteks pemimpin politik yang ideal dan sesuai dengan konsep *al-amānāt*, ia mencakup seluruh bentuk amanah baik itu hak-hak Allah, hak manusia, dan khususnya amanah jabatan serta kekuasaan ayat ini ditujukan kepada para wali *al-amr* dan *qādi* agar menunaikan

¹⁵⁴At- Takiyddin Ibnu Taymiyyah, *Siyāsah al-Shar‘iyyah fi Ishlahil Ra‘iyyah wal Arraiyyah jilid 2* (Beirut, Dar-Al-kitab Al-Arabiyah, 1997), h. 7-14

¹⁵⁵Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *The Muqaddimah, An Introduction to History, the Calasic Islamic History of The World terj: Frans Rosenthal* (Cet 3: Princenton University Press, 2005), h. 16

¹⁵⁶Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *The Muqaddimah, An Introduction to History the Calasic Islamic History of The World*, h. 81

amanah dan berperilaku adil. Sedangkan Imam Ibnu Kaşir dalam menegaskan bahwa ayat ini *nazalat fi al-umarā'* (turun mengenai para pemimpin) dan menjadi landasan kewajiban penguasa untuk berlaku adil serta amanah, transparan, dan tidak mengkhianati mandat rakyat maupun harta publik.¹⁵⁷

Dalam sistem bernegara, amanah adalah sebuah keutamaan yang dipegang oleh setiap pemimpin yang terpilih. Tetapi nafsu terkadang menjadi motif utama seseorang sehingga berlomba-lomba mengejar gelar dan jabatan sehingga melahirkan banyak kerusakan seperti tidak amanah bahkan korupsi. Menurut Imam at-Ṭabarī dalam menafsirkan QS. Ali Imran/ 3:161, ia melihat memaparkan riwayat bahwa ayat ini turun terkait tuduhan terhadap Nabi dalam kasus *ghanīmah* ia menegaskan bahwa tidak patut bagi nabi (para pemimpin adil) berbuat *ghulūl* (korupsi) yaitu penggelapan harta publik. At-Tabari mengkiaskan *Nabi* pada ayat tersebut sebagai seorang pemimpin berdasarkan konteksnya.¹⁵⁸

Ibnu Katsir menafsirkan *ghulūl* lebih luas maknanya. Menurutnya setiap bentuk *khiyānah* dalam urusan publik, termasuk harta rampasan perang, jabatan, dan hak-hak rakyat yang seharusnya tidak diambil untuk kepentingan pribadi.¹⁵⁹ Dalam politik juga tidak diperkenankan menggunakan *riswah* (pemberi-berian, sogokan) baik itu berupa harta ataupun barang agar dapat merubah keputusan seorang hakim (masyarakat).

¹⁵⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta, Maktabah Ma'arif, 1989), h. 38

¹⁵⁸Ibnu Jarir Al-Ṭabarī, *Jamiul Bayanan fi Ta'wil Al-Qur'an jilid 6 terj Ahmad Abdurraziq Al-Baqri dkk* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.127-130

¹⁵⁹Abu Al-Fida Ismail Ibn Katsir Ad-Damasyqi, *At-Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* atau *Tafsir Ibnu Katsir Jus 4 terj Bahrun Abu Bakar* (Cet 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) h. 254

Dalam konteks ini, Imam As-Syaukhani dalam menafsirkan QS.Al-Baqarah/2:188 menjelaskan bahwa keputusan seorang hakim tidak dapat mengubah perkara yang sebenarnya salah menjadi benar, dan yang benar menjadi salah. Meskipun itu terkait hartanya dan kehormatannya. Maka apabila seseorang menyuap hakim demi memenangkan perkaranya, maka ia(hakim) termasuk memakan harta yang tidak sah, dan perkara tersebut dilarang.¹⁶⁰

Dalam kontek politik, penafsiran Imam al-Shaukhani menjelaskan tidak dibolehkan bagi hakim(masyarakat sebagai pemegang keputusan) menerima *riswah* atau pemberian yang bermaksud menyogok demi dapat mengubah keputusan masyarakat dalam memilih. Karena perkara tersebut merupakan sesuatu yang dilarang keras, dan *riswah* tersebut merupakan harta yang tidak sah.

Politik atau *syiasah* yang diinginkan oleh al-Qur'an merupakan politik yang terhindar dari tindakan tipu muslihat ataupun tipu daya dalam pengaplikasiannya. Perilaku *love bombing* dalam politik mencerminkan sikap munafik manipulatif yang menampilkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya. Sikap seperti demikian dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:204-205. Imam al-Tabari menjelaskan dalam tafsir *Jamiul Bayanan fi Ta'wil Al-Qur'an* tentang pemuda bernama Ahkna bin Syuraiq yang berpura-pura menampilkan keislaman dan kekagumannya di hadapan Nabi dan Mukminin demi mendapatkan kepercayaan.¹⁶¹ Tetapi apabila ia berbalik atau

¹⁶⁰ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Al-Syaukhani, *Faht Al-Qadir Jilid 1, terj* Tim Pustaka Azam,(Cet 1,Jakarta:Pustaka Azam, 2008), h. 731

¹⁶¹ Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Jamiul Bayanan fi Ta'wil Al-Qur'an jilid 3, h. 489-491*

berpaling, ia merusak tanaman dan membunuh hewan ternak kaum Muslimin.¹⁶² Pada konteks historis, ayat ini menurut penafsiran imam Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan apabila orang munafik diberikan ruang atau otoritas. Sehingga ia(munafik) tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi umat Muslim.¹⁶³

Secara eksplisit penafsiran klasik tidak secara langsung menyebutkan interpretasi terkait masalah *politic of love bombing*. Tetapi dalam penerapan politik, penafsiran klasik telah memberikan interpretasi terhadap nilai-nilai politik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (*syiyasah syar'iyah*). Justru pemikiran tafsir klasik memberikan gambaran terkait polemik politik di masa depan yang mungkin akan terjadi dengan penafsiran terkait tema dan masalah di masa lalu.

2. Pandangan Ulama Kontemporer

a. Pemikiran

Pandangan terkait politik dari para ulama kontemporer lebih memiliki keterbukaan terkait masalah-masalah kekinian terlebih dalam polemik sosial-politik. Quraish Shihab berpendapat bahwa sistem kepemimpinan yang baik tidak dapat lepas dari interaksi sosial dan rasa saling percaya yang terjaga satu sama lain.¹⁶⁴ Sedangkan pemimpin yang terkadang terpilih melalui cara manipulatif seperti *love bombing*

¹⁶² Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Jamiul Bayanan fi Ta'wil Al-Qur'an jilid 3*, h. 497

¹⁶³ Muhammad ibnu Ahmad Al-Mahalli wa Abd Ar-Rahman Ibnu Abi Bakr Al-Shuyuti, *Lubab Al-Nuqul fi Abāb An-Nuzūl, atau At- Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), h.106

¹⁶⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 178

kadang tidak dapat dipercaya dikarenakan tindakannya yang menyalahi kepercayaan masyarakat

Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu dalam pemikirannya menegaskan pentingnya pemisahan fungsi agama dan negara dalam kerangka modern melalui konsep *al-sultāh al-madaniyah*.¹⁶⁵ Ia menolak penguasaan absolut berbasis klaim agama tanpa mekanisme demokratis, dan mendorong penerapan musyawarah (*syūrā*) dan kebebasan (*ḥurriyyah*) sebagai bagian dari sistem pemerintahan Islam modern.¹⁶⁶ Dalam konteks manipulasi politik, ‘Abduh mengkritik kekuasaan yang tak adil untuk menjustifikasi kekuasaan absolut, sehingga ia mendorong transparansi dan akuntabilitas sebagai antidotnya.¹⁶⁷

Sedangkan ‘Ali ‘Abd al-Rāziq melalui karya terkenalnya *Al-Islāmu wa Usūlul Al-Ahkām Bahsufi Al-Khalāfati wal Hukumati Fil Islami* atau *Islam and the Foundations of Governance* secara radikal membedakan antara agama dan pemerintahan politik, dengan menegaskan bahwa teks-teks Islam tidak memaksa satu bentuk negara tertentu. Ia menolak gagasan kekhalifahan sebagai kewajiban agama dan mengusulkan model pemerintahan berbasis rakyat dan kesejahteraan umum. Pandangan ini secara tidak langsung mengkritik praktik manipulasi politik yang

¹⁶⁵Muhammad ‘Abduh Al-Misri, *Ar-Risalah Al-Tauhid*, (Cet:1, Beirut, Dar Al-Kutb al-Ilmiyah, 1897), h. 9

¹⁶⁶Siti Rahayu dkk, *Konsep Demokrasi Menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb, Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Fizilalil Qur’an*, (Cendikia Muda Islam, Vol 2, No 1, 2022), h. 53

¹⁶⁷ Siti Rahayu dkk, *Konsep Demokrasi Menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Kutub, Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Fizilalil*, h. 53

memanfaatkan klaim agama demi kepentingan penguasa.¹⁶⁸ Dengan demikian, gagasan modern ini membuka ruang bagi pluralitas politik dan mengurangi risiko manipulasi berbasis dogma agama.

Sedangkan Hassan Hanafi mengkritik tentang politik yang bersifat demagog, ia menganggap politik itu bagian dari tradisi yang tidak langsung dan tidak berakar kemudian beroperasi dalam ruang lingkup sejarah, tanpa adanya nilai dalam sebuah politik tersebut maka politik hanya akan menjadi sebuah alat populis yang demagogis.¹⁶⁹ Konsep penafsiran Hassan Hanafi menekankan pentingnya pemahaman *maqashid* (tujuan) syariah dan pesan moral al-Qur'an¹⁷⁰, yang kemudian menuntut kejujuran dan keadilan dalam interaksi sosial-politik.

b. Penafsiran Kontemporer.

Dalam mengkaji politik yang berkaitan dengan tipu daya atau muslihat para politisi, penafsiran kontemporer justru lebih terbuka pada polemik kekinian seperti ini. Penafsiran al-Qur'an kontemporer, merupakan pemahaman tentang ayat harus dilakukan secara kontekstual dan menyesuaikan dengan dinamika sosial dan tantangan zaman.¹⁷¹ Dalam pandangan intelektual tafsir nusantara seperti Quraish

¹⁶⁸Ali 'Abdur al-Rāziq *Al-Islāmu wa Usūlul Al-Ahkām Bahsufi Al-Khalāfati wal Hukumati Fil Islami*, (Cet 1: Lebanon, Ad-Darul Hilal, 1925), h. 85

¹⁶⁹Hassan Hanafi, *Ad-Dīnu Al-Saqafatu wa As-Siyāsah fi Watnil Arabiyyah*, h. 156

¹⁷⁰Ahmad Ridho Syakirin, *Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan metodologi Tafsir*, (Aqwal, Vol 3, No 2, 2022), h. 182

¹⁷¹Umar Al-Faruq *dkk*, *Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an, Memahami teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer*, (JKIS, Vol 1, No 4, April-Juni 2024), h. 233

Shihab atau Abdul Malik Karim Abdullah alias Buya Hamka, paradigma politik merupakan polemik yang terus memerlukan sebuah interpretasi pemaknaan.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menginterpretasikan lafadz tipu daya seperti *al-kayd* (QS. Ali Imran/3:120), *al-makr*, dan *al-ghurur* sebagai perbuatan tercela yang bisa terbuka atau sembunyi-sembunyi, termasuk dalam politik seperti pendustaan atau kerusakan sosial. Hamka membedakan tipu daya yang terpuji (misalnya strategi perang defensif, maupun tipu daya Allah semata) dari yang tercela dan merugikan¹⁷², serta menekankan etika seperti musyawarah (QS Ali Imran/3:159) serta *amar ma'ruf nahi munkar* (QS Ali Imran/3:104) terkait politik demokratis yang bertanggung jawab. Hamka memperingatkan agar manusia tidak terlena tipuan duniawi baik dalam aspek kekuasaan.¹⁷³

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat-ayat kekuasaan (seperti QS An-Nisa/4:58 tentang amanah) sebagai etika politik yang menuntut keadilan dan tanggung jawab, di mana politik adalah upaya mengatur masyarakat demi kemaslahatan.¹⁷⁴ Ia menolak pandangan politik sebagai tipu muslihat, melainkan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan kepada rakyat dan Tuhan, dengan prinsip musyawarah dan menghindari penindasan. Pendekatannya

¹⁷² Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), h. 906

¹⁷³ Fathiya Rahma Setyawidi, *Penafsiran Buya Hamka Terhadap Lafadz Al-Kayd, Al-Makr, Dan Al-Ghurur: Kajian Tafsir Tematik*, skripsi (Universitas Islam Negeri Pekalongan, K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), h. 5

¹⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, h. 480-481

multidisiplin, menghubungkan pesan moral al-Qur'an dengan realitas modern Indonesia.

Dalam melihat QS.al-Baqarah/2:205, Quraish Shihab berpendapat bahwa orang yang datang kepada Nabi dengan memperlihatkan keimanan, dan ketaatan sehingga membuat Nabi Muhammad takjub dengan tindakannya kemudian berpaling dan merusak tanaman dan membunuh ternak Muslimin memiliki interpretasi dalam ruang lingkup politik. Menurutnya kata *tawalla* dapat dimaknai berkuasa atau memiliki otoritas, maka pada konsep politik ayat ini bercerita tentang orang yang datang dan memperlihatkan kedekatan ramah, baik, cinta, bahkan menampakan kasih sayang yang sanggup membuat orang lain takjub. Tetapi ketika berkuasa (*tawalla*) ia akan merusak *hars* (dapat bermakna moral, integrity) dan nasl (dapat bermakna generasi).¹⁷⁵

B. Dialektika Teks dan Realitas: Kontekstualisasi Penafsiran Hassan Hanafi

Dalam pandangan Hassan, teologi bukanlah pemahaman murni yang hadir dalam kehampaan histori melainkan ia adalah sebuah langkah merefleksikan konflik-konflik sosial politik.¹⁷⁶ Hassan mengemban penafsiran yang hermeneutik dengan pendekatan yang inovatif dan kritis. Penafsirannya tidak hanya mendiskusikan makna teks dari al-Qur'an tetapi juga menginduksi makna dari realitas yang terjadi dalam

¹⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, h.446

¹⁷⁶ Lukman Hakim, *Kontruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi*, (University Kebangsaan Malaysia Substantia, Vol 12, No 1, April 2010), h. 11

teks, sehingga penafsiran al-Qur'an menjadi dialektis antara ayat dan konteks sosial:¹⁷⁷

1. Menentukan tema permasalahan yang diangkat.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
3. Menyusun skema pada ayat yang dikaji, sesuai dengan urutan turun atau berdasarkan sebab turunya ayat.
4. Mengetahui korelasi antar ayat yang diangkat dengan surah-nya.
5. Membuat kerangka pembahasan yang jelas dan terstruktur.
6. Menjabarkan penafsiran melalui dialektika antara ayat dan realitas.
7. Penjabaran aksi melalui cara memahami ayat yang telah dipilih guna membedakan penjelasan makna ayat yang bersifat khusus, ayat yang umum, *muqayyad* dan *muttalaq* agar dapat menjadi pembahasan yang utuh dan relevan dengan pokok pembahasan.

Terhadap Fenomena *Politic of Love Bombing* Dalam al-Qur'an, tidak dijelaskan secara litterlijk mengenai praktik *politic of love bombing*, tetapi tidak menutup kemungkinan al-Qur'an tidak membahas ayat-ayat yang membahas tentang konsep tipu daya dan konsep orang-orang munafik yang mencari kepercayaan dan kemudian berpaling(*tawallā*) dari kepercayaan itu. Menurut *Ulul Azmi*, dalam al-Qur'an

¹⁷⁷Hassan Hanafi, *At-Turās wa Al-Tajdīd*, h. 164

memiliki makna yang sama walaupun dalam penyebutan yang berbeda atau dikenal dengan istilah *taraduf fil Qur'an*, seperti halnya konsep tipu daya dan sebagainya.¹⁷⁸

Istilah yang dijelaskan mengikuti kesamaan pola kebahasaan dalam konsep tipu daya dalam konteks bahasa Arab biasa dijelaskan dengan istilah *ghurur*, *khida*, *makr*, dan *kayd*.¹⁷⁹ Adapun konsep dan istilah tipu daya yang memiliki kesamaan konteks dalam al-Qur'an, Peneliti paparkan dalam tabel berikut:

1. Tabel Klasifikasi Ayat-ayat Tipu Daya.

No	Term	Makna yang Terkandung	Keterangan pada Surah dan ayat.
1	الغُرُور (Al-Ghurur)	Merujuk pada penipuan, tipu daya, atau sesuatu yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar seringkali dikaitkan dengan nafsu duniawi, hasutan syaitan, atau orang-orang kafir dan munafik yang menghasut. ¹⁸⁰	QS. Ali Imran/ 3:185 QS. Nisa/ 4:120 QS. Al-An'am/ 6:112 QS. Al-A'raf/ 7:22 QS. Luqman/ 31:33 QS. Fatir/ 35:5 dan 40 serta, QS. Al-Hadid/ 57:14 dan 20. <i>dll</i>

¹⁷⁸Ulul Azmi *dkk*, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Sycihk Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa'di*, h. 29

¹⁷⁹Ulul Azmi *dkk*, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Sycihk Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa'di*, h. 30

¹⁸⁰Parhan *dkk*, *Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an Analisi Semantik Toshihiko Izutsu*, h.123

2	الخَدِيعَةُ (Al-Khida')	Merujuk pada sikap tipu daya, penipuan, atau penyamaran yang menunjukkan sesuatu yang zahir berbeda dengan yang ada dalam batinnya. Berkaitan dengan sikap munafik yang sering menampakan sikap iman tetapi menyembunyikan kebencian dan ingkar. ¹⁸¹	QS. Al-Baqarah/ 2:9, 10, 11, 12, dan 15.
3	النِّفَاقُ (An-Nifaq)	Merujuk pada sikap munafik itu sendiri yang sering melakukan, tipu daya ataupun tipu muslihat dengan menampakan kepura-puraan di hadapan kaum Muslimin. ¹⁸²	QS. Al-Baqarah/2:8-10 QS. An-Nisa/ 4:145 QS. At-Taubah/9:67 QS. Al-Munafiqun/ 63:1 dan 8, <i>dll.</i>
4	مَاكِرٌ (Al-Makr)	Merujuk pada yang melakukan makar, melakukan tipu daya, menipu, cerdik, pintar, licik, licin, lihai, berupa sikap tipu daya yang menyembunyikan muslihat, atau rencana tersembunyi yang bertujuan mendatangkan bahaya atau	QS. Al-Baqarah/ 2:102, QS. Ali Imran/3:54, QS. An-Nisa/ 4:30 dan 142, QS. Al-A'raf/ 7:99,107,dan 126

¹⁸¹ Ulul Azmi *dkk*, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Sycihk Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa'di*, h. 30

¹⁸² Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 767

		keburukan dengan sembunyi-sembunyi. Kata ini sering dikaitkan dengan orang-orang kafir dan munafik serta niat-niat buruk syaitan. ¹⁸³	QS. Yunus/ :21 dan 76, <i>dll.</i>
5	الكيد (<i>Al-Kayd</i>)	Merujuk pada pemikiran yang serupa dengan <i>makr</i> yakni tipuan, tipu daya licik, tetapi lebih terselubung dan cermat. Sering mengarah pada godaan halus yang terselubung nafsu. ¹⁸⁴	QS. Al-Anfal/ 8:30 dan 43 QS. An-Nahl/ 16:45-46 QS. Al-Anbiya/ 21:70 QS. An-Naml/27:50, QS. Yusuf/12:28 <i>dll.</i>

Dalam menginterpretasikan makna dari konsep tipu daya diatas dialektika antara realitas dan idealitas. Konsep tipu daya *ghurur* memiliki kecenderungan dalam aspek duniawi pada kontek surah Makiyyah, dan orang-orang munafik pada surah Madaniyah, pada konteksnya ayat-ayat tentang *ghurur* menjelaskan dan memperingati akan tipu daya duniawi berupa kekuasaan yang membutuhkan seseorang dari jalan kebenaran sehingga menempuh segala cara dalam memperolehnya.

Khida, kayd, dan makr, memiliki konteks yang serupa yakni tipu daya yang terselubung. Idealitas pada ayat-ayat yang berbicara tentang *khida, kayd* dan *makr*

¹⁸³ Ghozi Mubarak *dkk*, *Konsep Nifāq Dalam Tafsir, Studi Penafsiran Antara Alī Al-Sābunī dan Wahba Al-Zuhāili*, h. 75

¹⁸⁴ Ulul Azmi *dkk*, *Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, dan Khida Dalam Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 dan Al-Baqarah ayat 9: Analisis Terhadap Penafsiran Sycihk Abdurrahman Bin Nashir Dalam Tafsir As-Sa'di*, h. 30

menjelaskan orang munafik yang menampakan kebaikan demi suatu tujuan baik berupa mencari keamanan(berupa perlindungan) atau berniat keburukan(mencelakai). Pada konteks politik, *khida*, *kayd* dan *makr* bisa berupa pencitraan, manipulasi kebaikan, politik identitas bahkan *politic of love bombing*, demi mendapatkan dukungan masyarakat demi satu tujuan tersembunyi.

Nifaq berbicara tentang para pelaku tipu daya, yang sering menampakan perbedaan didepan dan dibelakang, dalam konteks, politik *nifaq* bermakna orang yang menampakan kepedulian berupa amanah, dan komitmen kuat namun pada aslinya khianah dan tidak kompeten dalam menjalankan jabatan.

Pembahasan keseluruhan paradigma diatas terkandung dalam konsep *tawallā*, yang bermakna *orang yang meminta kepercayaan lalu berpaling dan merusak kepercayaan*. Dalam al-Qur'an, setidaknya ada 27 kali pengulangan kata *tawallā* baik dalam bentuk individualis(tunggal) ataupun jamak. Dikarenakan jumlah ayat yang terbilang banyak maka peneliti mengangkat satu sampel masing-masing bentuk. Berikut penjabaran konsep *tawallā* dalam penjabaran tematik emansipatoris hermeneutik Hassan Hanafi:

2. Skema Klasifikasi Konsep *Tawallā*

No	Surah	Ayat	Lafaz Utama	Klasifikasi Makna
1.	QS. Al-Baqarah	2/204-205	يَتَوَلَّى	Berpaling (tunggal), meninggalkan ,mengabaikan

				mengasuh, berkuasa memelihara.
2.	QS. Al-Maidah	5/49	تَوَلَّوْا	Berpaling (jamak), meninggalkan , mengabaikan mengasuh, berkuasa memelihara

3. Aplikasi Tafsir Tematik Emansipatori.

Tafsir emansipatoris mengemban paham corak penafsiran *al-manhaj al-ijtima'i fi at-tafsir* atau yang dikenal dengan sebutan tafsir transformatif. Pada dasarnya corak ini tetap mematuhi kaidah kebahasaan serta konteks ayat pada masa kenabian. Corak pendekatan ini memegang tiga aspek utama dalam pembacaan penafsiran teks yakni: 1) Partikular (*juz'i*) yaitu pembacaan teks atau ayat berdasarkan keterkaitan partikular baik dari segi tema atau konteks yang dihadapi. 2) Tematik, yaitu merealisasikan penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat berkaitan problem yang dihadapi. 3) Maqasid ayat (Maksud ayat) yaitu inti utama dalam sebuah penafsiran yang menginginkan ayat bergerak sesuai dengan maksud yang tertera di dalamnya.¹⁸⁵

Langkah penafsiran dimulai dengan komitmen emansipatoris melawan krisis umat melalui perlawanan terhadap manipulasi *politic of love bombing* yang berbasis

¹⁸⁵Ahmad Ridho Syakirin, *Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan metodologi Tafsir*, h. 182-183

kasih sayang palsu. Adapun penerapan poin selanjutnya dalam langkah penafsiran Hassan Hanafi sebagai berikut:

a. QS. Al-Baqarah: 2/204-205

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ
إِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Terjemahan: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah 2/204-205)

1) Komitmen Emensipatoris

Melawan dan kritis terhadap sikap munafik dalam *politic of love bombing* yang menyanjung demi sebuah tujuan yang merusak tatanan publik melalui tindakan atau perbuatan merugikan dan umat, negara, dan masa depan berdasarkan QS. Al-Baqarah: 2/204-205.

2) Klasifikasi Ayat

Ayat diatas merupakan ayat yang termasuk dalam kategori ayat madaniyah atau ayat yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Sehingga sebagian besar pembahasan yang dibahas dalam ayat yang membarengi ayat tersebut merupakan aspek hukum, akhlak, dan sosial-politik umat Islam setelah terbentuknya masyarakat madani di Madinah. Waktu pasti diturunkan ayat ini tidak diketahui secara spesifik dalam sumber tafsir, tetapi melihat dari konteks ayat yang berkaitan dengan

fase awal pembinaan sosial-politik umat Islam di Madinah diperkirakan antara sekitar 1-3 Hijriah atau 622-625 Masehi.

3) Klasifikasi Histori Turunya al-Baqarah 2/204-205

Ayat 204-205 surah al-Baqarah menggambarkan orang munafik yang pandai berbicara dan menunjukkan cinta serta kesetiaan secara lahiriah, namun sebenarnya berhati busuk dan melakukan kerusakan di muka bumi secara nyata. As-Suddi berkata jika ayat ini diturunkan berkenaan seorang munafik bernama Akhnas bin Syuraiq Ats-Saqafi. Laki-laki ini diceritakan sebagai seseorang yang sering menyanjung dan menunjukkan keimanan di hadapan Nabi Muhammad SAW. Dikisahkan dalam *asbāb an-nuzul* ayat tersebut, Akhnas menghadap pada Nabi SAW dengan maksud masuk Islam sehingga membuat nabi kagum dengan pernyataan.¹⁸⁶

Adapun disisi lain ayat ini turun di tengah-tengah umat Islam yang kala itu masih dalam fase pembangunan lingkungan masyarakat Madinah. Dalam masa itu banyaklah bermunculan kelompok munafik. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id ataupun Ikrimah dari Ibnu Abbas *radiāllahu ta'āla anhu* ketika terjadi kemunduran dalam pasukan perang terdapat-lah Ashim dan Martsad, dua orang munafik yang berkata “*sungguh celaka orang-orang yang mati tersebut, mereka mati dengan cara seperti ini, mereka tidak tinggal dengan keluarga mereka dan tidak juga menjalankan risalah sahabat mereka (Muhammad)*”.¹⁸⁷

¹⁸⁶Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, h. 28

¹⁸⁷Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl fi Asbābun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syaril dkk *Asbabun Nuzul* (Cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h.61

Dari peristiwa tersebut turunlah ayat, “Di antara *manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia yang menarik hatimu*”. Imam As-Suyuthi menjelaskan, bahwa Ibnu Katsir berkata diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radiāllahu ta’āla anhu* ayat ini turun pada beberapa orang munafik yang menceritakan Khubaib dan sahabat-sahabatnya yang terbunuh pada *yaumu ar-raji’* dan mereka menceritakan aib-nya maka turunlah ayat ini untuk merendahkan ucapan para munafikin dan memuji Khubaib dan sahabat-sahabatnya. Dikatakan bahwasanya ayat ini bersifat umum dan berlaku atas setiap munafikin dan juga mukminin.¹⁸⁸

4) Identifikasi Kebahasaan.

Ayat ini dimulai dengan kata *wa minan-nāsi* (وَمِنَ النَّاسِ) sebagai *isim majrur* yang menunjukkan sebagian dari manusia, diikuti oleh *fi’il mudhari’* pada kata *mai yu’jibuka* (مَنْ يُعْجِبُكَ) yang berarti *ada yang membuatmu kagum*, dengan *yu’jibuka* sebagai *fi’il mudhari’* yang mengandung makna membuat kagum atau terkesan.

Kemudian diikuti oleh kalimat keterangan tempat yaitu "*fi al-hayāti ad-dunya*" (فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) yang menjelaskan konteks ucapan yang mempesona tersebut. Selanjutnya kalimat "*wa yushhidu Allāh 'ala mā fi qalbihi*" (وَيُشْهِدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ) yang bermakna bahwa orang itu bersaksi kepada Allah atas isi hatinya, dalam bentuk *fi’il mudhari’* dan *maf’ulm bih (mā fi qalbihi)* sebagai objek persaksian. Struktur ini menunjukkan perbedaan antara ucapan yang fasih dan kenyataan isi hati yang sering disembunyikan. Ayat ini menunjukkan kontras antara tampilan lahir (ucapan indah) dan bantahan (kebencian dalam hati) yang diekspresikan melalui konjungsi *wa* (وَ) dan *fi’l* yang kontras maknanya (*yu’jibuka* dan *yushhidu Allāh*).

¹⁸⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqūl fi Asbābun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syaril dkk *Asbabun Nuzul* h. 62

telah menunjukkan perkataan yang menarik dan ingin dipercaya tetapi merupakan simbolisme palsu justru berbalik melakukan kerusakan nyata.

5) Dialektika Konteks Ayat dan Realitas Sosial

Kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat ini berangkat dari kisah Akhnas bin Syuraiq yang menjadi topik utama dalam ayat ini dalam mengidealisasikan orang munafik yang berakting manis didepan tapi dibelakang memusuhi dan merusak. QS. Al-Baqarah/ 2:204 berbicara pada realitas dan idealitas sebagai berikut:

a. Realitas Sosial

Al-Qur'an bercerita, di antara manusia akan ada yang berperilaku baik dan peduli didepan akan tetapi berkhianat bahkan merugikan manusia lainnya. Ayat berbicara tentang perilaku Ahkanas yang datang pada Nabi saat itu dengan menunjukkan sifat yang sangat disenangi oleh Nabi bahkan mendapatkan sanjungan. Tetapi dibalik itu semua Akhnas berbalik dan merusak kebun dan membunuh ternak kaum Muslimin.

Realitas sosial pada saat itu kemunafikan merupakan hal yang banyak terjadi dikala perang Badar pada saat itu, banyak diantara kaum kafir atau musyrikin yang beralih dan berpura-pura menjadi Muslim karena takut akan kehilangan harta dan nyawa. Termasuklah Akhnas bin Syuraiq yang berbicara manis di majelis Nabi tapi bertindak destruktif, mencerminkan ketidakstabilan

sosial-politik saat itu dimana ucapan dan perilaku tidak sesuai dengan perbuatannya.¹⁹⁰

Dalam konteks ini, *politic of love bombing* merupakan sebuah instrumen atau alat yang melahirkan citra yang baik dan perhatian di depan publik. Tujuan yang diutarakan juga memiliki kesamaan yakni mempertahankan apa yang telah dicapai atau menginginkan sesuatu yang lebih dari pada itu. Al-Qur'an mencerminkan sikap ini sebagai sebuah kemunafikan yang terjadi di masa-masa krisis pada masa kenabian. Sedangkan polemik *politic of love bombing* sekarang murni terjadi akibat politisi yang rakus akan kekuasaan.

b. Idealitas ayat

Dalam pendekatan semantik, ayat ini menggunakan *taqdim wa ta'khir* dengan memajukan *يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ* untuk menonjolkan tipu daya ucapan munafik, lalu *ta'khir* pada *الَّذِي الْخِصَامُ* sebagai klimaks yang membongkar hakikat permusuhan. Muqabalah¹⁹¹ terlihat antara "*qawluhu*" (ucapan manis) dan "*aladdul khisham*" (permusuhan keras), menciptakan kontras tajam. *Fasahah* (keterangan) dalam *yu'jibuka* (dari *a'jaba*) menceritakan keindahan instrumental dari retorika yang menipu, sementara *aladd* (*afdhal al-udud*)

¹⁹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqūl fī Asbābun Nuzul, terj, Andi Muhammad Syaril dkk Asbabun Nuzul* h. 62

menunjukkan intensitas ekstrem sifat buruk, memperkuat *iltifat* dari deskripsi positif ke negatif untuk efek dramatis. Ini mengidealisasikan sifat munafik dari al-Akhnas bin Syuraiq yang manis ucapannya.

Kemudian pada ayat setelahnya terdapat kata *tawallā* yang bermakna tunggal *ia berpaling* ketika dimaknai *memerintah atau berkuasa* dapat mengarah pada pemkanaan memerintah yang dapat merusak ladang atau wanita dan keturunan. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dapat menjelaskan tipe manusia yang pandai berbicara, menjanjikan program yang menakjubkan sehingga ia terpilih kemudian berpaling atau memerintah (*tawallā*) ia merusak wanita dan generasi muda.¹⁹² Dalam konteks *politic of love bombing* terdapat simbolis seperti "*ucapan menarik dan janji manis*" serupa dengan قولٌ يعجبك dan يشهد الله tapi hati penuh tipu daya. *Sumpah palsu* mencerminkan tipu muslihat manipulatif untuk menipu kepercayaan.

Tindakan semacam ini tentunya bertentangan dengan konsep yang pemikiran Hassan dimana ia menekankan kesadaran kritis dan kolektif terhadap rakyat (*al-wa'i al-jama'i*).¹⁹³ *Politic of love bombing* menginginkan masyarakat yang lengah dan tidak berpikir kritis agar tujuan yang diinginkan terlaksana. Secara semantik, bahasa ayat ini menunjukkan tipu daya dengan

¹⁹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan dan Kecerastian Al-Qur'an Vol 1*, h.446

¹⁹³Hijrana Angga Prihantoro, *Hassan Hanafi And Islamic Legal Theory, To Phenomenology To Critique Of The Slogan Beck To Qur'an And Sunna*, (Mazahib, Vol 20, No 2, Desember 2021), h.208

bicara menawan tapi niat tersembunyi sangat berkorelasi dengan fase awal *love bombing* yaitu *intense idealization* yang dilakukan secara manipulatif. Sementara ayat selanjutnya menjelaskan aksi nyata kerusakan di bumi dapat dilihat sebagai konsekuensi dari tipu muslihat *love bombing* politik ketika pihak yang *dicintai* atau dipercayai akhirnya berbalik merusak kepentingan dan bangsa.

Dalam pandangan Islam mengkhianati kepercayaan merupakan dosa dengan ancaman yang sangat berat di sisi Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Terjemahan: "Tiadalah seseorang hamba yang diberi amanat oleh Allah untuk mengurus rakyat, ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan baginya surga." (HR.Muslim/203)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa lafazh hadis ini bersifat umum (*shighat al-umum*), mencakup setiap bentuk kepemimpinan (*ri'ayah*) dari skala besar seperti penguasa negara (*imamah uzhma*) hingga kecil seperti suami terhadap keluarga atau kepala rumah tangga. Beliau menegaskan bahwa غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ (*ghashsh lirra'iyatih*) adalah lawan dari *nushh* (nasihat), yaitu bentuk pengkhianatan dengan mengabaikan hak rakyat terkait agama dan duniawi,

seperti tidak menegakkan syariat, tidak melindungi harta dan kehormatan, atau memprioritaskan kepentingan pribadi.¹⁹⁴

Menanggapi berita akan adanya orang seperti yang diceritakan dalam ayat diatas Hassan Hanafi telah merangkai konsep pemikiran yang mengingatkan umat mengenai kesadaran akan kemampuan manusia itu sendiri untuk berfikir teoritis¹⁹⁵. Secara ringkas, ayat ini memberikan gambaran tentang konsep yang dikisahkan dalam ayat ini tentang kata *ajaba* (penampilan menawan, sumpah palsu, tipu daya, serta tindakan destruktif) sangat relevan dengan mekanisme *love bombing* dalam politik, dimana tokoh atau kelompok tertentu menampilkan citra manis untuk memperoleh pengaruh, kemudian melakukan tindakan merusak di belakang layar demi kepentingan pribadi.

6) Penjabaran dari Aksi.

Hassan Hanafi menempatkan penjabaran atas aksi sebagai respon dari dialektika al-Qur'an dengan realitas yang terjadi. Sehingga menghasilkan idealitas yang sejalan dengan ideologi al-Qur'an. Hasil dari dialektika dari ayat dengan realitas yang terjadi memberikan sebuah gambaran terstruktur seperti dalam QS. al-Baqarah: 204 yang menyoroti orang munafik yang kata-katanya mengikat seperti dalam praktik *politic of love bombing* kemudian pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang

¹⁹⁴Abu Zakariya Yahya Ibnu Sharaf An-Nawawi, *Al-Manhaj fi Sharh Shahih Muslim Bi Shar An-Nawawi jilid 2*, h. 48

¹⁹⁵Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, h. 277

kerusakan yang destruktif, seperti merusak tanaman, keturunan, dan tatanan masyarakat.

Penjabaran polemik pada ayat tersebut berupa kerusakan yang dihasilkan dari perilaku munafik pada konteks *tawallā* (berpaling/ berkuasa) dimana retorika dan aksi berubah menjadi eksploitasi serta *harst* dan *nasl*. Realitas pada *politic of love bombing*, mengarah pada: 1) rusaknya *al-harst* merujuk pada rusaknya integritas, kebijakan yang ambigu, dan otoriter terhadap kekuasaan. 2) Rusaknya *an-nasl*, merujuk pada rusaknya moral generasi, lemahnya kualitas masyarakat kritis, nepotisme, politik dinasti, serta kebijakan destruktif yang merugikan publik jangka panjang.

Maka langkah yang mesti diambil dari polemik diatas adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat kesadaran umat, melalui prinsip QS. al-Baqarah: 2/204-205 langkah-langkah yang dapat diambil dapat berupa: 1) Mengembangkan literasi terhadap politik dan memberikan dorongan tambahan dari pendekatan spiritual dan komunikasi politik yang sesuai dengan prinsip hukum. 2) Mengawasi dengan sikap independen untuk audit kebijakan, seperti halnya hisbah klasik guna mendeteksi sikap nepotisme dini ataupun penyalahgunaan kuasa.
- b) Strategi partisipasi aktif, melalui sikap aktif dalam menanggulangi rusaknya *harst* dan *nasl*, masyarakat harus aktif dalam pengawasan pasca pemilu, berupa partisipasi dan sosialisasi serta memberikan arahan seperti; 1) Mendukung calon pemimpin yang berbasis track record aksi baik, bukan

retorik, dengan kriteria: amanah, adil, dan anti dari *ifsād harst wa nasl*. 2) Menggunakan media cetak atau media sosial dan lembaga tertentu demi mendukung transparansi untuk memastikan janji atau kebijakan yang realitas.

- c) Pendekatan moderasi dan politik, melalui pendekatan moderasi beragama di sekolah maupun madrasah diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai kritis terhadap politik melalui pendekatan politik Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Hal ini guna generasi mudah mampu mengatasi problematika politik di masa mendatang.

b. QS. Al-Maidah: 5/49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Terjemahan: “Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”.

1) Komitmen Emansipatoris

Merealisasikan sikap kritis dan tidak mudah memberikan kepercayaan terhadap orang lain hanya berdasarkan nafsu serta menolak pendekatan tipu daya demi keuntungan kelompok tertentu berdasarkan QS. Al-Maidah: 5/49

2) Klarifikasi Ayat

Ayat ini merupakan ayat yang dikategorikan kedalam ayat madaniyyah atau ayat yang diturunkan setelah hijrah-nya Nabi. Dikarenakan ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan konteks sosial-politik masyarakat Madani maka ayat ini digolongkan dalam ayat *ahkam*. Serta ayat ini bersifat *amr* dikarenakan konteksnya yang merupakan perintah yang ditujukan pada Nabi Muhammad SAW untuk menegakkan keputusan atas izin Allah SWT.

3) Klarifikasi Histori.

Ayat ini berhubungan dengan kejadian dimana beberapa tokoh Yahudi menemui Nabi Muhammad SAW untuk meminta beliau memutuskan perselisihan di antara mereka sesuai kehendak mereka, bukan berdasarkan wahyu Allah. Mereka berharap Nabi memihak mereka supaya orang Yahudi mengikuti mereka dan menerima Nabi Muhammad.

Tokoh-tokoh Yahudi itu seperti Ka'ab bin Asad, Abdullah bin Suriya, dan Wisyas bin Qais berusaha menjebak Nabi agar memutuskan perkara sesuai hawa nafsu mereka, bukan aturan Allah. Namun, Nabi menolak permintaan tersebut. Ayat ini turun sebagai respon dari Allah yang memerintahkan Nabi untuk memutuskan perkara di antara mereka menurut hukum Allah yang telah diturunkan, bukan mengikuti nafsu mereka, serta memperingatkan agar tidak terpengaruh oleh tipu daya mereka.

4) Identifikasi Kebahasaan.

Kontekstualisasi ayat ini tidak lepas dari sebab mengapa ayat tersebut diturunkan, serta penggunaan kata dalam ayat ini tentunya berkaitan dengan suatu aspek yang mendasari pada masa diturunkan. Dalam ayat ini bercerita tentang

sekelompok orang Yahudi yang datang dengan niat ingin meminta dukungan dari Rasulullah agar dapat memenangkan persaingan dengan kelompok lain dengan tawaran akan mendukung Rasulullah. Sikap Yahudi ini tercermin dalam kata *yaftinūka* (يَفْتِنُونَ) yang berasal dari kata *fatana* yang berarti memikat, menggiurkan, mempesona menggoda, merayu dan membujuk.

Di awal ayat terdapat perintah menggunakan *fi'l amr* (أمر) yang berarti *putuskanlah*, dengan huruf penguat (أَنْ) sebagai penanda perintah yang tegas. Frasa (بينهم) menggunakan huruf *jar* (بين) yang diikuti oleh kata ganti jamak هم yang menunjukkan objek keputusan yaitu "*di antara mereka*". Selanjutnya, بما أنزل الله menampilkan frasa yang diawali huruf *jar* (بِـ) dengan (ما) sebagai *ism mausul* yang menjadi objek dari kata kerja (أنزل) menunjukkan makna "*dengan apa yang telah diturunkan Allah*".

Larangan mengikuti hawa nafsu disampaikan melalui kata kerja yang berbentuk larangan (ولا تتبع) yang diikuti kata jamak (أهواءهم). Kemudian terdapat perintah berhati-hati (واحذروهم) yang diikuti klausa (أَنْ يَفْتِنُونَ) sebagai kalimat *fi'l mudharf* dengan subjek tersirat. Kalimat syarat (إن تولوا فاعلم) menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan perintah فاعلم untuk mengetahui akibat jika mereka berpaling. Penegasan makna pada akhir ayat disampaikan dengan kalimat (إنما يريد الله) dan إن كثيراً من الناس لفاسقون menggunakan huruf *tausif* yang menegaskan bahwa tujuan Allah adalah menimpakan dosa dan bahwa kebanyakan manusia dalam keadaan fasik.

Pada potongan ayat *wa anihukum bainahum* (أَنْ أَحْكُم بَيْنَهُمْ), perintah tegas untuk memutuskan perkara di antara mereka, menegaskan kewajiban hakim berdasarkan حُكْم (hukum/penghakiman). *Bimā anzalallāhu* (بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ). Menunjuk pada hukum yang أنزل (diturunkan) Allah, menunjukkan otoritas wahyu. Pada ayat *wa lā tattabi'ahwā'ahum* (وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ), Larangan mengikuti hawa nafsu atau keinginan pribadi أَهْوَاءَهُمْ yang

dapat menyimpangkan hukum. *Waḥdzarhum ayyaftinūka* (وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ). Peringatan untuk berhati-hati agar tidak tergoda atau ditipu *يَفْتِنُوكَ* oleh orang-orang yang ingin menyesatkan.¹⁹⁶

Kemudian pada ayat *fain tawallaw fa‘lam* (فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا), *Jika mereka berpaling* (تَوَلَّوْا), *kemudian diketahui* (فَاعْلَمُوا) *bahwa ini konsekuensi dari dosa mereka.* بَعْضِ ذُنُوبِهِمْ (ba‘ḍi dhunūbihim). Kata *tawallaw* disini mengisyaratkan mereka orang-orang yang berpaling dari Nabi dan mendapatkan siksaan karena meninggalkan kepercayaan Nabi Muhammad. Sebagian dosa mereka yang menjadi sebab akibat *wa inna katsīran minannāsi lafāsiqūn* (وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ) Sifat sebagian besar manusia banyak yang *فَاسِقُونَ* (bermaksiat, tidak taat).

5) Dialektika Konteks Ayat dan Realitas Sosial

Ayat ini berangkat dari persoalan kaum Yahudi yang datang pada Nabi demi memperoleh pengakuan dan dukungan Nabi atas mereka sehingga kontekstualisasi pada QS. Al-Maidah/5:49 berbicara pada realitas dan idealitas seperti berikut:

a. Realitas Sosial

Politic of love bombing adalah taktik politik manipulatif yang mencoba memberikan kepercayaan melalui penawaran bersyarat. Sehingga cara ataupun perbuatan yang dilakukan seringkali menawarkan sesuatu yang diinginkan seperti halnya kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Kondisi masyarakat yang menguntungkan para politisi sehingga dapat mengetahui pola kebutuhan yang diperlukan dari sisi masyarakat, seperti halnya

¹⁹⁶ Wahba al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akqidah, Syariat, Manhaj*, jild 3, h. 546-547

masyarakat haus akan kebutuhan pangan, maupun kebutuhan lain seperti validitas pemimpin yang idealis dan berwibawa.

Pada realitas sosial pada zaman saat itu Nabi Muhammad diberikan tawaran yang cukup menjanjikan seperti kepercayaan dan persaksian atas kebenaran yang dibawakan oleh Nabi itu sendiri yang mana perihal tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan Nabi Muhammad saat itu dalam menempuh jalan dakwahnya. Realitas yang ada pada masa lalu sejalan dengan realitas para politikus sekarang yang sama-sama menawarkan sebuah solusi dari kebutuhan yang diinginkan tetapi itu semua merupakan sebuah taktik.

b. Idealitas Ayat

Ayat ini menegaskan untuk memutuskan hukum berdasarkan wahyu Allah bukan mengikuti hawa nafsu (أَهْوَاءَهُمْ) dan mengingatkan agar berhati-hati dari orang yang menyesatkan (يَفْتِنُوكَ). Ini sangat relevan sebagai bentuk peringatan terhadap taktik politik seperti *love bombing* yang dapat mengelabui masyarakat dengan memberikan tawaran-tawaran yang menggiurkan tetapi menyimpang dari prinsip keadilan yang benar. Idealitas yang ditawarkan ayat ini tidak lain merupakan sebuah solusi agar tidak termakan hawa nafsu dalam mempertimbangkan sesuatu.

Secara kebahasaan, kata-kata seperti *wa anihukum bainahum bimā anzala Allāh* (*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah*) menegaskan bahwa keputusan yang adil harus berlandaskan pada hukum ilahi, bukan hawa nafsu atau tekanan eksternal. Kemudian ayat ini mengisyaratkan kata *tawallaw* (berpaling) yang bermakna

jamak bahwa mereka orang-orang yang merusak kepercayaan dan mendapat siksaan.

Hal Ini mengidealkan bahwa setiap perkara mestinya disertai dengan rasa ketauhidan yang kuat baik dalam konteks politik tanpa maksud menggunakan pihak lain sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi semata, termasuk praktik *love bombing*, harus ada dasar moral dan keadilan yang kuat agar tidak tersesat dalam manipulasi dan penipuan yang bersifat instrumental.

6) Penjabaran dari Aksi

Dalam konteks polemik *love bombing*, pendekatan Hanafi menuntut agar penafsiran ayat ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi mampu mengkritisi praktik politik yang menggunakan janji manis, rayuan, dan manipulasi emosional untuk merayu publik. Ia mendorong agar penafsiran terhadap ayat al-Qur'an menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan dan mengatasi ketidakpercayaan yang kerap muncul karena manipulasi dan penyesatan.

Berdasarkan pemikiran Hanafi, solusi terhadap polemik *politic of love bombing* dalam politik harus berlandaskan etika sosial yang dimulai dari prinsip keadilan dan kejujuran sesuai ayat ini. Masyarakat perlu memiliki pemahaman kritis terhadap janji-janji politik yang bersifat manis tetapi tidak berlandaskan kenyataan, dan harus mampu menegakkan prinsip keadilan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasulnya.

C. Implikasi dan Kritik Etis Terkait Politic of Love Bombing

Tradisi keislaman tidak hanya berperan sebagai sebuah elemen religius yang bersemi dalam kepercayaan Islam. Ia merupakan bagian dari budaya manusia yang mengambil alih sebuah ideologi tidak hanya sebagai penemuan tetapi juga memiliki nilai spiritual di dalamnya. Politik memiliki nilai ideologi, sehingga esensinya tidak lepas dari nilai spiritual yang ada dalam Islam.

Menurut analisis di atas *politic of love bombing*, merupakan sebuah unsur tipu daya yang dilakukan dalam politik dengan motif memberikan perhatian dan kepercayaan saat kampanye pemilu. Unsur tipu daya (*ghurur, khida, kayd, makr* dan *nifaq*) muncul karena fase ini biasanya diikuti penghianatan dan pengabaian pasca-kemenangan, meninggalkan janji kosong tanpa realisasi.

Hassan Hanafi, sebagai intelektual yang mengedepankan tafsir kontekstual dan kritis dalam memandang dunia, melalui pendekatannya dapat dinilai bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai kritis dan etis yang kuat terkait perilaku politik dan sosial masyarakat.¹⁹⁷ Konsep tipu daya dalam al-Qur'an bisa menjadi pengingat manusia bahwa manusia memiliki ego dan keinginan yang kuat demi suatu tujuan. Sehingga manusia terkadang memanipulasi diri sendiri agar tampak berbeda dihadapan orang lain, dan juga memanipulasi orang lain demi kepentingan diri sendiri.

Politic of love bombing secara kritis, mengandung unsur pencitraan (munafik) dan juga mengandung unsur tipu daya. Secara etis, *politic of love bombing* cenderung pada mobilisasi publik berbentuk pendekatan humanis yang bisa menyentuh hati publik. QS. Al-Baqarah/2:204, memperingatkan akan adanya orang yang berbicara

¹⁹⁷ Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, h. 30

dengan indah dan memikat hati, namun memiliki niat tersembunyi yang merugikan orang lain secara mendalam. Fenomena *love bombing* dalam politik, di mana pihak tertentu menggunakan pesona, rayuan, dan janji-janji manis untuk memenangkan dukungan, padahal sebenarnya niat mereka merusak atau mengendalikan.

QS. al-Maidah/ 5:49 menekankan pentingnya keadilan dan ketegasan dalam memutuskan perkara berdasarkan wahyu Allah SWT, tanpa mengikuti hawa nafsu atau kepentingan pribadi yang dapat melemahkan keadilan itu sendiri. Hanafi mengaitkan ini dengan perlunya integritas dan komitmen moral dalam praktik politik, agar tidak terjebak pada politik pencitraan dan manipulasi yang melemahkan prinsip keadilan. Taktik politis harus dinilai secara kritis dan ditolak bila bertentangan dengan nilai keadilan yang diperintahkan dalam al-Qur'an.

Melalui konsep *tawallā* yang dikaji dengan pendekatan semantik didapati bahwa al-Qur'an sebenarnya telah mengetahui tingkah laku manusia dimuka bumi. Dapat dicerminkan dari kata ini yang mengonotasikan keterbalikan dari yang terlihat. Secara semantik kata *tawallā* menjelaskan keterbalikan dari kata *waliya* itu sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. *Tawallā* yang bermakna *berpaling* dalam redaksi ayat menjelaskan keterbalikan dari sikap ramah-tama, atau kedekatan dari salah satu orang munafik di zaman Nabi. Sikapnya itulah yang menjadi cerminan *love bombing* dalam politik.

Hassan menekankan penafsiran haruslah memihak perubahan sosial, merefleksikan realitas seperti represi dan eksploitasi, sehingga ayat-ayat tentang tipu muslihat ataupun tipu daya bisa dibaca sebagai sindiran terhadap pemimpin oportunistis

yang memanipulasi retorika. Hassan Hanafi menekankan bahwa politik yang jujur harus didasarkan pada komitmen yang nyata¹⁹⁸, bukan sekadar rayuan yang kosong (*love bombing*). Sumbangi pemikiran Hassan ini merupakan dedikasinya dalam pengembangan kualitas dan kuantitas pemikiran umat Islam.

¹⁹⁸ Hassan Hanafi, *Ad-Dinu As-Saqāfatu wa As-Siyāsah fi Watnil Arabiyyah*, h. 162

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah pemaparan terkait *Politic of Love Bombing* dalam sudut pandang al-Qur'an telah didapati bahwa fenomena ini merupakan sebuah tindakan tipu daya yang dapat berupa *ghurur*, *khida' kayd dan makr* yang tercantum dalam *tawallā* yang berbicara tentang orang-orang meninggalkan kebenaran, kepercayaan. Dalam pandangan Hassan Hanafi penyalahgunaan kooptasi kekuasaan yang menyembunyikan feodalisme dan kapitalisme melalui retorika palsu.

Politic of love bombing terjadi sebagai sebuah alternatif yang diambil oleh para politikus yang tidak bertanggung jawab serta tidak memikirkan konsekuensi yang disebabkan. Akibatnya masyarakat tidak lagi menjadi kritis dalam menilai para politikus karena terus dibungkam dengan kasih sayang dan perhatian yang sesaat. Secara istilah *politic of love bombing* termasuk dalam konsep tipu daya terutama dalam konsep *khida' kayd dan makr*. Yang memiliki kesamaan motif yakni menyembunyikan niat tersembunyi dan terstruktur demi mencapai tujuan.

Al-Qur'an telah memperingatkan akan adanya diantara manusia yang sifatnya suka berbicara manis, berlagak peduli dan perhatian maka demi mendapatkan kepercayaan maka apabila ia berpaling (*tawallā*) ia akan melakukan kerusakan dimuka bumi. Kata *tawallā* memiliki beragama pemaknaan sesuai dengan konteks ayat. Kata *tawallā* dapat bermakna berkuasa, mengasuh, atau berotoritas apabila konteks pada ayat tersebut mengarah pada kepercayaan yang diberikan. Dalam konteks politik *tawallā* berbicara tentang orang yang mencari otoritas atau jabatan melalui perbuatan,

tipu daya (*khida', makr, dan kayd*) seperti janji manis, pencitraan emosional, dan memberikan *riswah* (harta atau barang) demi suatu tujuan tersembunyi ketika ia berkuasa.

Dalam melihat kasus *politic of love bombing*, Hassan Hanafi menawarkan penafsiran yang mendialogkan antara ayat al-Qur'an dengan realitas demi pembaruan dan pencegahan terhadap tradisi lama yang melepaskan idealitas dari realitas. Bagi Hassan teks ayat bukan hanya sekedar ideologi yang patut digali keilmuannya tetapi perlu memberikan solusi atas setiap persoalan manusia. Pada intinya politik bukan sebagai alat manipulasi tetapi ia bagian dari tradisi manusia yang berfungsi mengelola sistem dalam kelompok manusia dengan baik sesuai tuntunan agama.

Implikasi pemikiran Hassan Hanafi adalah kritik moral dan sosial atas praktik politik *love bombing* yang menipu dan merusak keadilan serta kepercayaan. Upaya mencegah dan menolak politik manipulatif ini perlu didasarkan pada kesadaran akan pesan al-Qur'an yang menekankan kejujuran, keadilan, dan komitmen dalam berjanji, sebagaimana penjelasan ayat-ayat di atas.

B. *Saran*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para pembaca serta menyulut semangat para pembaca dalam melihat fenomena sosial-politik di samping keterbatasan dan kekurangan peneliti ini. Ulumuddin dan tafsir merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam berkehidupan, tidak ada pembatas yang membatasi eksistensi keduanya. Itulah semangat yang penulis pelajari dari sang tokoh hebat Hassan Hanafi dalam memahami tradisi pembaruan yang mengarahkan manusia

pada modernitas dalam memahami teks al-Qur'an tanpa dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berharap penelitian ini membantu dan memperbanyak wawasan para pembaca dan mendorong ilmuwan muda Ushuluddin melihat fenomena dibalik kaca mata ilmu al-Qur'an dan tafsir.

C. Kritik

Penelitian menggunakan pendekatan yang seorang tokoh yang subjektif dalam memaparkan suatu sistem penafsiran. Hassan Hanafi yang lahir dan melihat berbagai keterbelakangan umat mencoba menawarkan penafsiran yang secara tidak langsung mencoba melepaskan diri sistem penafsiran klasik pada umumnya. Hassan Hanafi menciptakan pendekatan tematik yang tidak menetapkan tema dalam al-Qur'an sebagai landasan utama, tetapi ia menarik sebuah problem kedalam lingkaran al-Qur'an dengan analisa dan perspektif hermenetik.

Dalam satu sisi penafsiran ini tidak sepatutnya dijelaskan dalam diskursus tafsir *maudu'i* karena ia melepaskan sistem pengumpulan ayat-ayat dalam menganalisa satu tema. Tetapi disisi lain Hassan justru melihat itu sebagai sebuah kekurangan dalam penafsiran klasik. Menurutnya *maudu'i* klasik justru bersifat pragmatis, krisis terhadap orientasi dan terlalu epitimologis sehingga ia cenderung mengabaikan realitas diluar dari makna ayat yang bisa saja berkaitan.

Menurut peneliti, Hassan menggunakan hermenutika sebagai landasan dalam melihat problematika kekinian dengan berkedok tematik. Peneliti menganggap ini sebagai cara Hassan dalam merangkum berbagai perspektif ayat Qur'an dalam berbagai tema kekinian yang memerlukan pendekatan yang lebih progresif serta

cenderung tidak memiliki metamorfosa yang serupa dengan problem terdahulu. Dalam sudut pandang progresif langkah yang diambil Hassan ialah mengangkat sebuah problem dan menariknya kedalam ruang lingkup al-Qur'an dengan melepaskan segala keterikatan dalam ayat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fida Abu Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim*, (Jilid 2, Riyad; Dar 'Alam Al-Kutub, 1997)
- Al-Qatthan Manna, *Mabahits fi Ulumul Quran Terj*: Umar Mujtahid (Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2016)
- Al-Ghāzālī Abu Hamid, *Al-Tibr al-Masbūk*, terj Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail (Bandung: Mizan, 1994)
- Al-Ghāzālī Abu Hamid, *Al-Iqtishād fi al-I'tiqād* (Beirut: Dar al-Amanah, 1969)
- Al-Ghāzālī Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Jus II,
- Al-Misri Muhammad 'Abduh, *Ar-Risalah Al-Tauhid*, (Cet:1, Beirut, Dar al-Kutb al-Ilmiah, 1897)
- Al-Raghib Al-Asfahani Al-Qasim Al-Husain ibn Muhammad, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ma'rifat, 1902)
- Al-Rāziq Ali 'Abdur, *Al-Islāmu wa Usūlul Al-Ahkām Bahsufi Al-Khalāfati wal Hukumati Fil Islami*, (Cet 1: Lebanon, Ad-Darul Hilal, 1925)
- Al-Faruq Umar dkk, *Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an, Memahami teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer*, (JKIS, Vol 1, No 4, April-Juni 2024)
- Al-Munawwir Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Zuhaili Wahba, *Tafsir Al-Munir: Akqidah, Syariat, Manhaj, jild 1 terj*: Abdul Hayyi al-Kattani, (Cet 1, Jakarta: Gema Insani, 2013)
- An-Nawawi Abu Zakariya Yahya Ibnu Sharaf, *Al-Manhaj fi Sharh Shahih Muslim bi Shar An-Nawawi jilid 2 terj*m Abu Kanzon Wawan Djunaidi (Jakarta, Darussunnah, 2013)
- As-Suyuti Jalaluddin, *Lubābun Nuqul fi Asbābun Nuzul, Terj*. Zaenal Mutaqin dkk (Cet. 2; Bandung: Jabal, 2023)
- Akmal Haris Mohammad dkk, *Etika Politik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Tsaqafatuna, Vol 6, No 2, Oktober 2024),
- Anggito Albi, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV Jejak 2018)
- Askana, dkk, *Etika Politik dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu; Perspektif Fikih Siyasah* (Aladalah, Vol 2, No 1 Januari 2024)
- Arkom Mizanul, *Pemikiran Islam Mazhab Kritis, Muhammad Abed Al-jabiri, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi*, (Cet 1, Malang: PT Litnus Grup, 2023)
- Azizah Shofa Agniya Nur dkk, *Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis*, (JAQFI, Vol 7, No 1, 2022)

- Beri Raashi, *A Study of Love Bombing, Narcissim and Emotional Abuse among Young Adults in Relationship and Situationship Turut menjelaskan bahwa Love Bombing*, (Psychopedia Journals; Vol. 2 No 6, Juni 2024)
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Koro'ang Mala'bi': Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar, Balai Litbang Agama Makassar, 2019)
- Damayanti Cicilia, *Peran Emosi Dalam Politik, Pandanagan Martha Nassabaum dalam Kesetaraan Hidup Berdemokrasi* (Jurnal of Academia Perspectives, Vol 1, No 1, 2021)
- Dhulhadi, Tawaran *Pemikiran Kiri Islam Dan Relevansinya Dalam Pendekatan metode Dakwah di Sambas*, (Jurnal Ilmiah Falsafah, Vol 6, No 2, 2021)
- Desky Haidar Ali Mahmud, *Risywah Dalam Konstelasi Politik Perspektif Al-Qur'an, Studi Atas Tafsir Fath Al-Qadir*, Skripsi (Pekalongan, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024)
- Dikkoter Frank, *How to Be a Diktator, The Culf of Personality in Twentieth Century*, (Cet 1, London, Blomsbury Publishing, 2019)
- Dhakidae Daniel, *Cendikawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Dermawan Arif, *Populis Sebagai Tren Global, Dari Amerika Latin sampai Occupy Movement*, (Journal of International Relations, 2017)
- Firmansyah Agus dkk, *Dialecttic of Islamic Left Theology, Hassan Hanafi Thought on Palestinian Oppression*, (IJMR, Vol 1, No 4, 2025)
- Febrianto Muhammad Zulfan dkk, *Tafsir Transformatif Hasan Hanafi, Studi Pemikiran Hasan Hanafi*, (Al- IKLIL, Vol 2, No 1, Februari 2024)
- Febriananda Farel dkk, *Urgensi Integritas Nasional Sebagai Persatuan dan Kesatuan Bangsa* (Konsensus, Vol 1, No 3, Juni 2024)
- Ghifari Bismo, *Marketing Politik Mulyadi Pada Pemilihan Umum DPR-RI Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat* (JDPL, Vol 2, No 2, Oktober 2020)
- Hakim, Lukman Nul, *Metode Penelitian Tafsir*, (Cet. 2, Palembang: CV. Amanah, 2021)
- Hanafi Hassan, *At-Turās wa Al-Tajdīd*, (Windsor: Maususah Hindawi, 2019),
<https://sg.docworkspace.com/d/sIK3MrZP8Ab-N7scG>
- Hanafi, Hasan *Islam in The Modern World, Religion, Ideologi and Development*, (Dar Kebaa, Vol 1, Kairo 2000)
- Hanafi Hassan, *Qadlaya Mu'asyīrah fī Fikrina Al-Gharbi*, (Beirut: Dar Al-Tanwir, 1990)
- Hanafi Hassan, *Ad-Dīnu As-Saqafatu wa As-Siyāsah fī Watnil Arabīyyah*, (Windsor: Maususah Hindawi, 2019)
- Hanafi Hassan, *Dari Akidah Ke Revolusi, terj:Asep Usmani dkk*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, Pranamedia, April 2003),

- Hasibuan, Umami Kalsum, *Kajian Hermeneutika: Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi*, (Jurnal Ulunnuha, Vol 9, No, Juni 2020)
- Hakim Lukman, *Kontruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi*, (University Kebangsaan Malaysia Substantia, Vol 12, No 1, April 2010)
- Ibnu Khaldūn, Abdurrahman bin Muhammad, *The Muqaddimah, An Introduction to History, the Classic Islamic History of The World terje*: Frans Rosenthal (Cet 3: Princenton University Press, 2005)
- Ibnu Taymiyyah At- Takiyddin, *Siyāsah al-Shar‘iyyah fi Ishlahil Ra‘iyyah wa Ar-Arriyyah* (Beirut, Dar-Ustmaniyyah, 2004)
- Ibnu Taymiyyah At- Takiyddin, *Siyāsah al-Shar‘iyyah fi Ishlahil Ra‘iyyah wal Ar-Arriyyah jilid 2* (Beirut, Dar-Al-kitab Al-Arabiyah)
- Ibnu Zakariya Husain Ahmad ibn Faris, *Mu‘jam Maqayis al-Lughah, Juz 5* (Bairut: Dar al-Fikr, 1979)
- Ikkal Muhammad, *dkk, Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, Pranamedia, 2010)
- Ikkal Muhammad, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin politik islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, Prenadamedia, 2014)
- Izzan Ahmad, *dkk, Tafsir Maudhu‘i, Metode Praktis Penafsiran Al-Qur’an*, (Cet. 1; Bandung, Humaniora Utama Press, 2022)
- Jurdi Syarifuddin, *Politik Islam (Profetik)*, (Makassar; Alauddin University Press, 2014)
- Kuswaya Adang, *Metode Tafsir Alternatif, Kritik Hasan Hanafi Terhadap Metode Tafsir Klasik*, (Yogyakarta; Mitra Cendekia, 2009)
- Kasanova Ria *dkk, Dampak Kebangkitan Populis terhadap Demokrasi di indonesia*, (JSPH, Vol 1, No 1, Juni 2024)
- Nurkholis, *Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta; Publika Indonesia Utama 2023)
- Marzuki *dkk, Transformasi Politik Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Menuju Kepemimpinan Berintegritas*, (Nasr Al-Islam, Vol 6 No 4, November 2024)
- Misbakhuddin, *Al-Tafsir al-Yasāri, Tafsir Revolusioner Hassan Hanafi*, (Religia, Vol 21, No 1, April 2018)
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Cet. 1, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014)
- Manan H. Abdul, *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Muis Muhammad, *Politik Identitas Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Politik Identitas Dalam Al-Qur’an*, Skripsi, (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2020)

- Nassbaum Martha, *Political Emotions, Why Love Matters for Justice* (Cambridge, The Belknap Press of Harvard University Press, 2013)
- Nashiha Durratun dkk, *Analisis Makna Mukmin, Kafir, dan Munafik Dalam Surah Al-Baqarah, Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*, (Journal of Islamic Civilization, Vol 3, No 2, Oktober 2021)
- Negara Muhammad Adres Prawira, *Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Hikamiah, Vol 3, No 1, Maret 2023)
- Nurhidayat Ipan, *Marketing Politik Dalam Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jurnal E-Gov: Education and Government, Vol 1, No 1, Februari 2023)
- Nur'Ain Muhammad dkk, *Kepemimpinan Rasulullah SAW*, (Edu-Leadership, Vol 3, No 1, Februari-Juli 2023)
- Nugroho Muhammad Aji, *Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hannafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*, (Millati, Vol 1, No 2, Desember 2016)
- Noor Juliansya, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Cet, 7; Jakarta: Kencana 2017)
- Putri Apsari Ekka dkk, *Ilmu Tauhid dalam Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hassan Hanafi dan Relevansinya di Indonesia*, (An-Najah, Vol 4, No 4, Juni 2025)
- Rasda, dkk, *Etika Politik dalam perspektif al Mawardi* (Tsaqofah; Vol 14, No 2 November 2018)
- Rahayu Siti dkk, *Konsep Demokrasi Menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb, Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Fizilalil Qur'an*, (Cendikia Muda Islam, Vol 2, No 1, 2022)
- Rizky HK Muhammad, *Teologi Politik Islam, Kontruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri*, (Al-Adyan, Vol 16, No 1, Januari 2021)
- Salsabila dkk, *Analisis Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitanya Dengan Teori Demokratis*, (JPW: Jurnal Politik Walisongo, Vol 5, No 2, 2023)
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1996)
- Sjadzali Munawir, *Islam dan Tata-negara Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta; UI Pres, 1991)
- Syarif H N. Faqih, *Bunga Rampai Politik, Intelektual Muslim seputar Syariah dan Khilafah*, Yogyakarta; Deepublish, 2016)
- Sulaiman Eman, *Politik Identitas, Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Teori Modern*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022)
- Siregar Syapar Alim, *Analisis Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Fenomena Money Politic*. (Jurnal Al-Qununy, Vol 8, No 2 juli- Desember 2022)

- Syakirin Ahmad Ridho, *Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan metodologi Tafsir*, (Aqwal, Vol 3, No 2, 2022)
- Umar Hasbi dkk, *12 Ayat Al-Qur'an Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam*, (Syiasah, Vol 6, Edisi 1, juli 2023)
- Wahid Din, *Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi*, (Refleksi, Vol 2, No 2, 2000)
- Wahid Abdul, *Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Aricis, Vol 1, 2016)
- Widian Rizki dkk, *Religion In Indonesia's Election: An Implementation of Populist Strategy*, (Cambridge University Press, Politik and Religion 16, 2023)
- Wirinata, Adi Chandra, *Islamisasi Tindakan: Kajian Kritis terhadap Konstruksi Transformatif dalam Teologi Pembebasan Hassan Hanafi*, (Yaqzan, Vol 9, No 2, Desember)
- Yamani Achmad Zaki dkk, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an, Dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat* (Cet 1: Yogyakarta, Zahir Publishing, Juni 2021)
- Yunus Muhammad, *Kamus-Arab Indonesia*,(Jakarta, PT.HindaKarya Agung, Januari 1989)
- Yusuf Maulana dkk, *Analisis Terhadap Karakteristik Maudhu'I Dalam Penafsiran Hassan Hanafi*, (Jurnal UINsgd, Vol 1, No 2, April-Juni 2021),
- Zuhri Muhammad Syaifuddin, *Teori Metode Penafsiran Tematik Hasan Hanafi*, (Al-Taqaddum, Vol 6, No 2, November 2014)

Link Website:

https://brewminate.com/approaching-apotheosis-adolf-hitlers-cult-of-personality-1933-1945/?utm_source=chatgpt.com

https://www.kompasiana.com/rudi81564/688a1a75c925c45928095605/pencitraan-palsu-rayuan-emosional-ketika-pemerintah-menjual-simpatibukan-solusi?page=1&page_images=1

<https://rakyat.news/read/101650/mahfud-md-kekuasaan-dapat-mengubah-pemimpin-baik-jadi-otoriter>,

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/146119/cult-of-personality>

<https://sg.docworkspace.com/d/sIK3MrZP8Ab-N7scG>

https://simonrogoff.substack.com/p/when-leaders-love-bomb?utm_medium=web